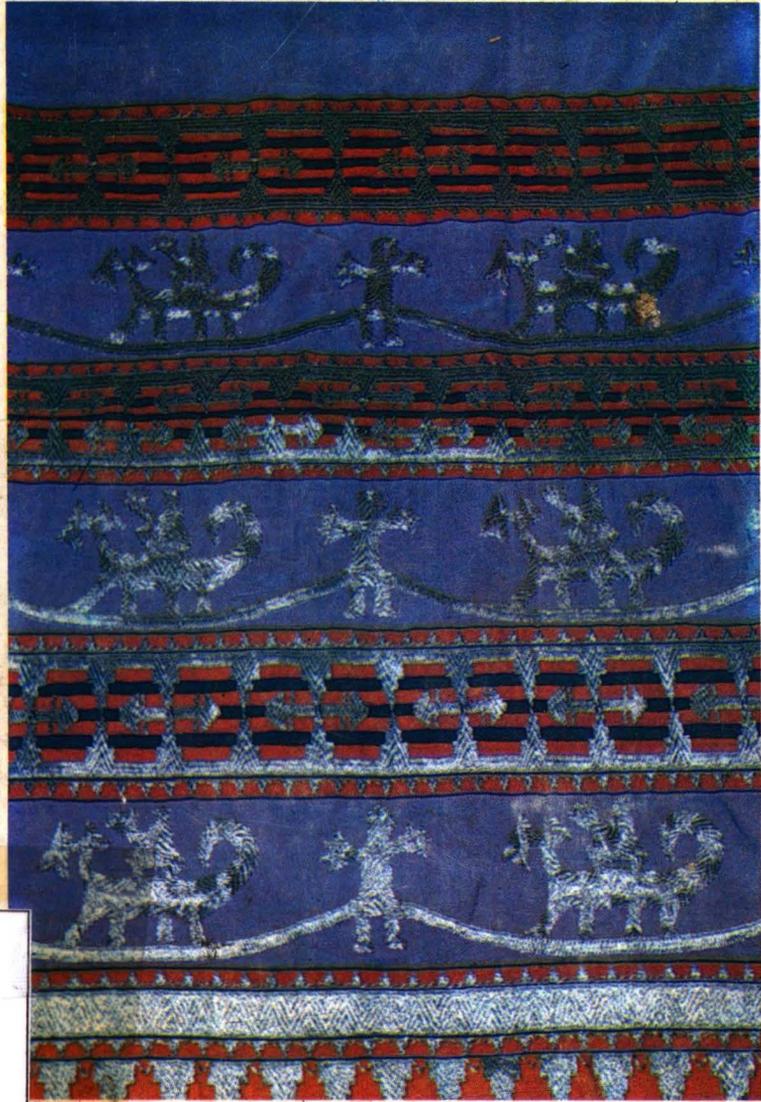


# TENUN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG



Direktorat  
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG  
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG  
1990 / 1991

# TENUN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG

**TIM PENYUSUN**

**Drs. Marojahan Sitorus**

**Drs. Budhiyono**

**Sugoto, S.H.**

**Abdul Munir**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG  
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG  
1990 / 1991**

## SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI LAMPUNG

Usaha penerbitan naskah koleksi museum yang diselenggarakan oleh Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung dengan mengambil judul Tenun Tradisional Daerah Lampung yang mengambil lokasi di desa Blambangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara ini merupakan salah satu bagian dari tugas museum. Melalui survei ini dimaksudkan untuk mengumpulkan kelengkapan data dan informasi yang penting untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan kerajinan tenun tapis Lampung. Data ini sangat diperlukan bagi dokumentasi museum khususnya pengisian label koleksi yang sedang dipamerkan.

Sebagaimana kita ketahui museum berfungsi sebagai sarana penelitian, pendidikan dan tempat rekreasi. Untuk meningkatkan fungsi tersebut, dilakukan berbagai cara agar penyajiannya benar-benar dapat dihayati dan dipahami pengunjung. Segala hal yang berkaitan dengan koleksi, dikumpulkan dan didokumentasikan, agar koleksi tersebut dapat dikomunikasikan secara utuh kepada masyarakat. Penelitian antropologi koleksi jenis tenun tapis Lampung yang dilakukan dengan melihat koleksi dari semua unsur secara terpadu (holistik), diharapkan juga sebagai upaya menggali budaya tersebut agar terhindar dari kepunahannya.

Dengan demikian naskah koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung ini akan bermanfaat apabila mampu menggugah masyarakat untuk menyelamatkan sekaligus mengembangkan aspek budaya tersebut baik dalam lingkungannya maupun dalam dirinya sendiri. Dengan diterbitkannya naskah ini merupakan langkah awal bagi Museum Negeri Propinsi Lampung untuk mengemban tugas dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Lampung.

Bandar Lampung, Desember 1990

Kakanwil Depdikbud Propinsi  
Lampung



A. Z. A B I D I N  
NIP. 130041039

## KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan dalam Proyek Pembinaan Per museuman Lampung tahun anggaran 1990/1991 adalah survei dan penerbitan naskah koleksi museum.

Berdasarkan koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung yang terdiri dari aneka ragam, maka ditentukan jenis koleksi Tapis Lampung yang menjadi obyek survei. Adapun penentuan ini dikarenakan Tapis Lampung merupakan salah satu kekayaan budaya Lampung yang bermutu tinggi dan mulai mengalami kepunahan.

Diselenggarakannya penulisan naskah koleksi ini diharapkan fungsi dan peranan museum sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan dapat dipahami masyarakat.

Penelitian yang bersifat antropologis ini diharapkan dapat menggali kerajinan tenun tapis Lampung sehingga terhindar dari ancaman kepunahan akibat modernisasi dan teknologi maju. Di samping itu hasil survei ini dapat digunakan untuk melengkapi data dan keterangan koleksi museum yang sudah dikumpulkan, dirawat dan dipamerkan selama ini. Sehingga dengan terlaksananya penerbitan naskah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap museum pada umumnya. Demikian pula pembinaan dan pengembangan terhadap warisan budaya ini terasa manfaatnya bagi kita semua.

Semoga apa yang menjadi harapan kami tercapai bagi kita semua.



Bandar Lampung, Desember 1990

Penyempit Proyek Pembinaan  
Per museuman Lampung,

SUGOTO SH.

NIP. 130811994

# DAFTAR ISI

Halaman

|  |    |
|--|----|
| KATA PENGANTAR .....                             |    |
| DAFTAR ISI .....                                 |    |
| BAB I. PENDAHULUAN .....                         | 1  |
| Pengertian .....                                 | 1  |
| Perumusan Masalah .....                          | 1  |
| Masalah Operasional dan Sistematika .....        |    |
| Uraian .....                                     | 3  |
| Metode Penelitian .....                          | 4  |
| BAB II. TINJAUAN UMUM DAERAH SURVEI .....        | 6  |
| Lokasi dan Lingkungan Alam .....                 | 6  |
| Sejarah Desa Blambangan .....                    | 8  |
| Penduduk dan Mata Pencaharian .....              | 11 |
| Sistem Keekerabatan .....                        | 14 |
| Pelapisan Masyarakat .....                       | 16 |
| Pemerintahan Desa .....                          | 17 |
| Sistem Religi .....                              | 17 |
| BAB III. TEKNIK KERAJINAN KAIN TENUN TAPIS ..... | 19 |
| Sejarah Pertenunan .....                         | 19 |
| Bahan dan Peralatan .....                        | 22 |
| Proses dan Teknik Pengolahan .....               | 28 |
| BAB IV. SISTEM PENGELOLAAN DAN PEMASARAN .....   | 32 |
| Hubungan Kerja .....                             | 32 |
| Sistem Pengupahan .....                          | 37 |
| Sistem Pemasaran .....                           | 39 |
| BAB V. JENIS DAN FUNGSI .....                    | 44 |
| BAB VI. PENUTUP .....                            | 51 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                             | 56 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN                                |    |
| 1. Peta Desa Blambangan                          |    |
| 2. Peta Propinsi Lampung                         |    |
| 3. Daftar Informan                               |    |
| 4. Foto-foto                                     |    |

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### 1. Pengertian

Kerajinan tenun tradisional Lampung antara lain dikenal dengan kain tenun tapis. Tapis adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung yang terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan benang sugi, benang perak atau benang emas dengan sistem sulam (Lampung "cucuk").

Kerajinan tapis tradisional Lampung di desa Blambangan Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, yang dimaksud dalam hal ini merupakan kain tenun yang dihubungkan dengan proses menenun benang untuk membuat kain dasar dan proses menyulam benang untuk membuat motif-motif dan ragam hiasnya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan tapis Lampung dalam karya tulis ini adalah segala bentuk hasil tenun yang menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenun ini pada bagian pinggang kebawah, berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan berbagai motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam dengan benang emas, benang sugi dan benang perak.

Tapis Lampung termasuk kerajinan tradisional karena peralatan yang digunakan baik dalam membuat kain dasar dan motif-motif hiasnya masih sederhana dan dikerjakan oleh tangan para pengrajin. Kerajinan ini dibuat oleh wanita baik ibu-ibu rumah tangga maupun gadis-gadis yang pada mulanya untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan adat istiadat yang dianggap sakral. Demikian kain tapis saat sekarang dapat diproduksi oleh pengrajin desa ini dengan ragam hias yang bermacam-macam sebagai barang komoditi yang memiliki nilai ekonomis.

### 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan definisi yang ditetapkan oleh ICOM

(International Council of Museum), museum adalah suatu lembaga yang bersifat badan hukum yang tetap, tidak mencari keuntungan dan dalam pelayanannya kepada masyarakat, tetapi untuk kemajuan masyarakat lingkungannya, serta terbuka untuk umum. Museum merupakan wadah untuk menyelamatkan dan memelihara warisan sejarah budaya dan sejarah alam yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Dari pengertian diatas, salah satu tugas museum adalah memamerkan benda-benda koleksi. Koleksi yang dipamerkan ini dilengkapi dengan keterangan yang disebut label yang merupakan petunjuk bagi pengunjung tentang benda koleksi yang dipamerkan, antara lain kegunaan atau fungsi benda, daerah asal dan sebagainya.

Untuk pembuatan label ini, diperlukan bahan pengetahuan baik yang didapat dari bacaan ataupun dengan cara pengamatan langsung ke lapangan untuk mendapatkan keterangan secara lengkap. Survei koleksi museum ini bertujuan untuk melakukan pengamatan langsung agar kita dapat mengetahui keterangan-keterangan mengenai sistem teknologi, sistem sosial budaya serta segala aspek yang ada kaitannya dengan latar belakang koleksi dan kehidupan masyarakatnya dengan melihat koleksi dari semua unsur secara terpadu.

Melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung tahun anggaran 1990/1991 ditetapkan adanya survei koleksi museum di Lampung. Mengingat bahwa koleksi museum bermacam-macam jenis, maka survei kali ini di khususkan pada jenis koleksi tapis Lampung. Dalam uraian ini tim penyusun mencoba menerangkan masalah kerajinan tenun tapis Lampung di desa Blambangan yang menyangkut teknik kerajinan, sistem pengelolaan dan pemasaran dan bentuk serta fungsi dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

Adapun penelitian antropologi museum ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 1990. Lokasi penelitian ditentukan Desa Blambangan Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, dengan dasar bahwa di desa ini masih ditemukan kerajinan tradisional tenun tapis yang potensial untuk dikembangkan.

### **3. Masalah Operasional dan Sistematika Uraian**

Kerajinan tradisional tenun tapis Lampung merupakan salah satu usaha yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kerajinan tersebut sangat besar artinya bagi masyarakat Lampung, karena disamping fungsinya sebagai alat upacara, dapat juga diperdagangkan dalam memenuhi kebutuhan hidup pengrajin sehari-hari.

Hal-hal yang perlu diketahui dalam kerajinan tradisional ini yaitu menyangkut masalah bahan yang digunakan, peralatan yang digunakan dalam proses membuat benda, jenis-jenis hasil serta ragam hiasnya. Kemudian dalam sistem pengelolaan dan pemasaran yang perlu diketahui adalah hubungan kerja, sistem upah dan cara-cara pemasaran hasil kerajinan tersebut. Selain itu perlu diketahui jenis-jenis dan fungsi tapis Lampung dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Untuk mendapatkan suatu deskripsi tentang kerajinan tenun tradisional di daerah penelitian, maka dibuat kerangka deskripsi yang merupakan pokok pikiran dan tahap-tahap dalam penyajiannya. Kerangka di bawah ini merupakan sistematika dalam mendukung uraian yang hendak dikemukakan :

#### **Bab I. Pendahuluan**

Berisikan pengertian, perumusan masalah, masalah operasional dan sistematika penulisan serta metode penelitian yang digunakan.

- Bab II. Tinjauan Umum Daerah Survei  
Berisikan uraian mengenai lokasi dan lingkungan alam, sejarah desa, penduduk dan mata pencaharian, sistem kekerabatan, pelapisan masyarakat, pemerintahan desa dan sistem religi.
- Bab III. Teknik Kerajinan Kain Tenun Tapis  
Berisikan uraian sejarah kerajinan tenun, proses pembuatan yang mencakup bahan, peralatan, pengolahan, serta cara membuat ragam hias.
- Bab IV. Sistem Pengelolaan dan Pemasaran  
Berisikan tentang hubungan kerja dalam rangka produksi, sistem upah dan cara pemasarannya.
- Bab V. Jenis dan Fungsi  
Berisikan berbagai jenis hasil kerajinan berdasarkan ragam hias dan fungsinya.
- Bab VI. Penutup  
Berisikan kesimpulan dan saran-saran yang hendak disampaikan.

#### **4. Metode Penelitian**

Cara pengumpulan data penelitian ini yaitu metode kepustakaan, observasi partisipasi dan wawancara.

Studi kepustakaan dilakukan oleh penulis terhadap buku-buku yang membahas dan menelaah tentang kerajinan tenun umumnya dan kerajinan tenun tapis Lampung khususnya. Disamping itu juga mempelajari kepustakaan yang bersifat sosio-kultural dan antropologi budaya yang menyangkut etnis Lampung.

Dalam metode observasi partisipasi, penulis langsung terjun ke dalam masyarakat pengrajin di desa Blambangan. Dengan mengamati keadaan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian dapat mengetahui cara pembuatan tapis Lampung, peralatan yang

digunakan, bahan yang digunakan dan sebagainya.

Dalam metode wawancara, penulis mewawancarai para pengrajin baik sebagai pemimpin kelompok pengrajin (pengusaha) maupun sebagai tenaga kerja (upahan). Selain itu juga mengadakan wawancara kepada tokoh atau masyarakat yang ada hubungannya dengan kerajinan ini atau mengetahui perihal kerajinan tradisional tapis Lampung.

Dengan menggunakan metode-metode ini data dan keterangan yang diperlukan dapat terjaring dengan baik. Untuk melengkapi data dan keterangan, juga dilakukan pengambilan foto dokumentasi tentang kegiatan para pengrajin dengan segala hal yang berhubungan dengan masalah kerajinan tenun tapis di desa Blambangan.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM DAERAH SURVEI

#### 1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Desa lokasi survei tenun tradisional Lampung ini adalah desa Blambangan. Desa ini terletak di wilayah Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Propinsi Lampung.

Kecamatan Abung Selatan terdiri dari 15 Desa yang namanya sebagai berikut :

- |                    |                     |
|--------------------|---------------------|
| a. Kalibalangan    | i. Cabang Empat     |
| b. Candimas        | j. Gilih Sukanegeri |
| c. Kembang Tanjung | k. Semuli Raya      |
| d. Tanjung Iman    | l. Semuli Jaya      |
| e. Blambangan      | m. Sukamaju         |
| f. Pagar           | n. Bandarputih      |
| g. Jagang          | o. Gunung Keramat   |
| h. Trimodadi       |                     |

Khusus mengenai desa Blambangan, batas-batas pemerintahan desanya adalah sebagai berikut :

Sebelah Timur : desa Pagar Kec. Abung Selatan;  
Sebelah Barat : desa Tj. Iman Kec. Abung Selatan ;  
Sebelah Utara : desa Surakarta Kec. Abung Timur;  
Sebelah Selatan : desa Bumiaji Kec. Padangratu;

Desa Blambangan dihuni oleh suku bangsa Lampung sebagai penduduk asli serta aneka ragam suku bangsa Indonesia sebagai penduduk pendatang. Penduduk ini tersebar di tujuh dusun yaitu :

- a. Dusun Induk Blambangan;
- b. Dusun Campang Tritunggal;
- c. Dusun Pagar Gading;
- d. Dusun Papan Asri;
- e. Dusun Rejo Mulyo;
- f. Dusun Buring Jaya;
- g. Dusun Tanjung Harapan;

Desa ini berada pada bagian paling ujung Utara Kecamatan Abung Selatan. Jarak desa Blambangan dengan ibukota Kecamatan Abung Selatan, Kalibalang (letaknya disebelah Utara) lebih kurang 9 km. Hubungan transport baik menuju kota kecamatan ini maupun daerah lain disekitarnya sangat lancar. Sedangkan jarak desa ini dengan ibukota Kabupaten Lampung Utara, Kotabumi lebih kurang 20 km, dapat di tempuh dengan kendaraan selama 15 menit. Demikian pula jarak desa ini dengan Bandar Lampung yaitu ibukota Propinsi Lampung lebih kurang 98 km, dapat ditempuh dengan kendaraan lebih kurang 1 jam 30 menit.

Di tengah desa Blambangan terdapat jalan raya yang membelah desa. Jalan raya aspal beton ini merupakan jalan negara yang menghubungkan pulau Sumatera dan Jawa. Sehingga jalan ini juga merupakan jalan utama yang menghubungkan desa Blambangan dengan daerah lain seperti menuju kota Kecamatan Kalibalang, Kotabumi dan Bandar Lampung. Bila kita mengunjungi desa Blambangan berangkat dari Bandar Lampung, dapat menumpang bus antar kota arah Kotabumi dengan ongkos Rp. 1.000,00. Demikian pula bila menuju desa ini dari Kotabumi dapat menumpang bus ke arah Selatan yang menuju Bandar Lampung, turun di desa Blambangan dengan membayar ongkos Rp.300,00. Sedangkan dari desa ini menuju kota Kecamatan, dapat menggunakan oplet dengan membayar ongkos Rp. 150,00.

Desa Blambangan termasuk subur, banyak ditumbuhi tanaman pertanian penduduk dan perkebunan perusahaan swasta. Bentuk pertanian penduduk antara lain perladangan dan sawah. Pertanian di ladang menghasilkan hasil bumi seperti lada, kopi, kelapa, rambutan dan palawija. Sedangkan pertanian persawahan menghasilkan padi. Perkebunan swasta menghasilkan singkong/gaplek. Di desa ini mengalir 3 buah sungai besar dan kecil yaitu Way Pengubuan, Way Pengabean Besar dan Way Campang. Sungai yang terbesar yaitu

Way Pengubuan yang mengalir dari arah Barat ke Timur. Sungai-sungai ini selain berfungsi sebagai pengairan persawahan, dapat pula difungsikan sebagai kebutuhan air minum, tempat mencuci pakaian, mandi penduduk maupun tempat minum ternak terutama pada musim kemarau. Pada bagian pinggiran sungai merupakan daratan rendah yang cocok untuk persawahan. Sedangkan dataran lainnya yang berbentuk datar dan sebagian kecil berbukit, digunakan ladang penduduk dan sebagian masih tanah kosong yang belum diusahakan penduduk.

Keseluruhan desa ini, luas 15.751 Ha yang terdiri dari persawahan 100 Ha, perkebunan rakyat 125 Ha, perkebunan swasta 3.949 Ha, pemukiman 362 Ha, lain-lain 11.115 Ha. Desa ini berbentuk memanjang dari Utara ke Selatan. Berada pada ketinggian 43 meter dari permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2000-3000 milimeter setiap tahun.

Sebagaimana keadaan iklim daerah Lampung pada umumnya, di desa ini musim kemarau berlangsung antara bulan-bulan Mei-September. Tiap-tiap tahun hawa terasa panas dan antara Nopember-Mei banyak turun hujan. Puncak kemarau pada umumnya adalah bulan-bulan Juni, Juli dan Agustus. Sedangkan Desember, Januari dan Februari umumnya hujan turun sangat banyak. Pada umumnya hujan datang dibawa angin Barat Timur Laut, tetapi data curah hujan selama ini menunjukkan bahwa curah hujan seringkali berbeda. Meskipun menurut perhitungan dalam musim kemarau tetapi kadang-kadang ada hujan yang cukup lebat.

## **2. Sejarah Desa Blambangan**

Untuk mengetahui sejarah desa ini, hanya dapat dilihat dan dikaitkan dengan sejarah Lampung dan cerita warga masyarakat setempat.

Mengenai awal penyebaran dan mobilitas penduduk suku bangsa Lampung berasal dari satu lokasi yaitu

Skala Brak yang terletak di Lampung Utara. Konon, dilokasi ini pada jaman dahulukala telah bermukim enam kebuayan (suku), yaitu buay Belunguh, buay Pernong atau buay Kenyangan, buay Jalan Duay, buay Nyerupa, buay Bulan atau buay Nerima dan buay Menyata atau buay Anak Metuha. Dari keenam kebuayan diatas, pada dasarnya hanya empat yang menjadi paksi, oleh karena keempat kebuayan ini yang memerintah pada kerajaan Skala Brak secara bersama-sama. Dari keempat paksi inilah lahir kebiasaan Pepadun, yaitu peresmian seorang penyimbang paksi (pemimpin) dilakukan dengan upacara adat oleh keempat paksi secara bersama-sama.

Oleh karena berbagai faktor, maka sebagian dari penduduk ini pindah mencari daerah baru, di mana perpindahan itu terpecah-pecah menjadi dua arah yaitu melalui jalan daratan dan melalui pantai. Rombongan yang melalui jalan daratan yaitu ke arah Martapura. Untuk keperluan pembagian Pepadun, maka mereka menebang kayu ara yang kemudian kayu tersebut dibagi menjadi 12 (duabelas) pepadun, menurut jumlah rombongan yang ada. Dari musyarawah dan pembagian pepadun inilah menjadi dasar untuk terjadinya sembilan rombongan yang menjadi "Abung Siwo Mego" (Abung sembilan marga), dan tiga rombongan menjadi "Pubian Telu Suku" (Pubian Tiga Suku). Di-sinilah adat pepadun ini menjadi tumbuh subur.

Mengenai rombongan yang melalui pantai (pesisir) kemudian mereka mendirikan tiga daerah keratuan yaitu Ratu Semangka di Kota Agung (Lampung Selatan), Ratu Darah Putih di Kalianda (Lampung Selatan) dan Ratu Melinting di Labuhan Meringgai (Lampung Tengah). Kelompok masyarakat ini tidak mengenal atau menggunakan adat Pepadun, tetapi mereka mengenal gelar-gelar seperti Sutan, Pangiran, Dalom, dan lain-lain.

Dalam kehidupan desa, kampung yang ada di Lampung sekarang, setiap desa anggotanya kesatuan dari satu marga. Marga yang mendiami desa atau kampung

adalah mereka yang berasal dari satu keturunan yang sama seperti buay Nunyai, buay Unyi dan buay Subing, yang termasuk kelompok Abung Siwo Migo; buay Balau, buay Tambu Pupus, buay Bukuk termasuk kelompok Pubian Telu Suku.

Mengenai desa Blambangan yang menjadi lokasi survei ini, didiami oleh kebuayan yang berasal dari kelompok Abung Siwo Migo yaitu buay Nunyai. Sesuai dengan penyebaran penduduk Lampung, maka desa ini mulai dibuka dan dihuni sekitar tahun 1600. Dalam syarat pembukaan kampung, kampung ini dibuka oleh tiga suku. Ketiga suku ini yaitu suku Merigai, suku Pepadun Nago dan suku Pecah Calu. Kemudian dari suku-suku ini menyusul didirikan dua suku yang merupakan pemisahan yaitu suku Dalam, pemisahan dari suku Merigai; suku Ratu, pemisahan dari suku Pepadun Nago. Pada saat sekarang suku yang ada di desa Blambangan berkembang menjadi 110 suku.

Sistem kebuayan yang juga disebut sistem marga merupakan sistem pemerintahan desa di Blambangan yang sudah berkembang sejak lama. Pada tahun 1928 dengan ditetapkannya IGOP (Marga Stelsel) oleh kolonial Belanda, dibentuk sistem pimpinan kampung yang baru. Pimpinan kampung dipilih penyimbang atau pemimpin suku dari setiap suku. Pada tingkat pemerintahan di atas pemerintahan desa, oleh pemerintahan Belanda dibentuk pimpinan marga. Satu marga beranggotakan beberapa desa. Pemimpin marga ini disebut Pesirah. Maka dalam pemerintahan dengan sistem ini, desa Blambangan termasuk dalam kelompok marga Nunyai yang berpusat di Kotabumi.

Setelah masuknya Jepang di daerah Lampung, sistem pemerintahan yang demikian tidak mengalami perubahan. Demikian pula halnya pada jaman permulaan kemerdekaan struktur pemerintahan kampung berjalan secara adat yaitu adanya penguasa kampung yang ditentukan dari pemerintahan diatas desa atau dipilih oleh masyarakat secara langsung.

Pada tahun 1914, desa Blambangan sudah merupakan pusat pendidikan karena disini didirikan perguruan-perguruan rakyat meliputi sekolah umum dan sekolah agama. Perguruan tersebut bubar pada masa pendudukan Jepang. Atas usaha masyarakat, maka pada tahun 1952 didirikan kembali Perguruan Al-Hidayah yang saat ini telah berubah statusnya menjadi MIN yang dikelola oleh Departemen Agama.

### 3. Penduduk dan Mata Pencarian

Penduduk desa Blambangan berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa 1990 berjumlah 6.896 jiwa yang terdiri dari 3.537 jiwa laki-laki dan 3.359 jiwa perempuan, dengan 1.453 kepala keluarga. Jumlah rumah di desa 1.395 buah. Jumlah keluarga yang terbagi 7 dusun, untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Jumlah Keluarga**

| No.         | D u s u n          | Kepala Keluarga |
|-------------|--------------------|-----------------|
| 1.          | Induk Blambangan   | 300             |
| 2.          | Campang Tritunggal | 550             |
| 3.          | Pagar Gading       | 196             |
| 4.          | Papan Asri         | 250             |
| 5.          | Rejo Mulyo         | 50              |
| 6.          | Buring Jaya        | 50              |
| 7.          | Tanjung Harapan    | 57              |
| J u m l a h |                    | 1.453           |

**Sumber :** Kantor Desa Blambangan tahun 1990.

Dari jumlah tersebut, selain penduduk asli suku Lampung, terdapat penduduk pendatang dari berbagai suku bangsa Indonesia dengan perincian sebagai berikut :

- a. Lampung :  $\pm$  276 KK;
- b. Jawa (dari Jawa Tengah dan Timur) :  $\pm$  720 KK;
- c. Sunda dan Banten :  $\pm$  150 KK;
- d. Suku Batak, Palembang, Padang, dll :  $\pm$  305 KK

Mengenai komposisi umur, jenis kelamin dari penduduk desa ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

**Tabel 2. Komposisi umur dan jenis kelamin.**

| Kelompok Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---------------|-----------|-----------|--------|
| 0 - 4         | 469       | 493       | 962    |
| 5 - 9         | 360       | 426       | 786    |
| 10 - 14       | 366       | 312       | 678    |
| 15 - 19       | 298       | 328       | 626    |
| 20 - 24       | 276       | 294       | 570    |
| 25 - 29       | 257       | 254       | 511    |
| 30 - 34       | 240       | 254       | 494    |
| 35 - 39       | 228       | 229       | 457    |
| 40 - 44       | 247       | 223       | 470    |
| 45 - 49       | 159       | 129       | 314    |
| 50 - 54       | 161       | 153       | 314    |
| 55 +          | 356       | 374       | 730    |

**Sumber :** Kantor Desa Blambangan tahun 1990.

Komposisi penduduk menurut pendidikan di desa ini adalah sebagai berikut :

- a. Belum Sekolah : 1.386 jiwa
- b. Tidak tamat SD : 1.552 jiwa
- c. Tamat SD : 2.915 jiwa
- d. Tamat SLP : 693 jiwa
- e. Tamat SLA : 395 jiwa
- f. Tamat Akademi/Perguruan Tinggi : 9 jiwa

Komposisi penduduk menurut agama yang dianut di desa Blambangan adalah sebagai berikut :

| No. | Jenis Agama | Jumlah (jiwa) |
|-----|-------------|---------------|
| 1.  | Islam       | 6.576         |
| 2.  | Protestan   | 12            |
| 3.  | Katholik    | 253           |
| 4.  | Hindu       | 5             |
| 5.  | Budha       | 5             |

**Sumber :** Kantor Desa Blambangan tahun 1990

Dari jumlah penduduk, sebagian besar adalah petani. Pertanian rakyat dengan menanam palawija merupakan jenis pertanian utama di desa ini. Berdasarkan catatan yang diperoleh, komposisi pekerjaan dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 3. Komposisi Pekerjaan Penduduk**

| No. | Jenis Pekerjaan       | Jumlah (jiwa) |
|-----|-----------------------|---------------|
| 1.  | Petani                | 3.115         |
| 2.  | Pegawai Negeri        | 74            |
| 3.  | Guru                  | 38            |
| 4.  | Kerajinan tangan      | 60            |
| 5.  | Industri kecil        | 90            |
| 6.  | Pensiunan             | 85            |
| 7.  | Dagang                | 50            |
| 8.  | ABRI                  | 2             |
| 9.  | Tukang                | 280           |
| 10. | Mata pencaharian jasa | 91            |

**Sumber :** Kantor Desa Blambangan tahun 1990.

Menurut tabel diatas, sebagian besar penduduk bekerja dalam bidang pertanian sawah maupun ladang. Petani tersebut terdiri dari petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani. Pada umumnya padi hanya dipanen sekali dalam setahun karena sawah ini merupakan tadah hujan yang tidak dapat memperoleh air yang cukup sepanjang tahun. Lahan kebun ditanami seperti kopi, lada, kelapa, singkong, jagung, ketela, kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Hasil dari kebun ini terutama dikirim ke pasar Kotabumi. Sedangkan petani buruh sebagian besar bekerja sebagai tenaga pada perkebunan yang ada di desa Blambangan.

Khusus mengenai kerajinan tenun kain tapis di desa Blambangan, menurut keterangan yang dikumpulkan dari penduduk setempat, keahlian membuat kain tapis telah mereka warisi dari nenek moyang mereka. Keahlian dalam kerajinan ini tidak diajarkan secara

formal, akan tetapi melalui proses pengalaman dan pendidikan informal. Generasi-generasi tersebut mengikuti dan mempelajari dari orang yang sering mengerjakan kerajinan sehingga lama-kelamaan makin mahir dan dapat dikembangkan sendiri. Pada jaman dulu ketrampilan tenun tapis merupakan kewajiban bagi wanita Lampung, namun pada saat sekarang kebiasaan tersebut sudah mulai ditinggalkan.

Pekerjaan dalam membuat kerajinan ini, disadari oleh penduduk bahwa hasil kerajinan ini tidak memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Sementara bagi sebagian pengrajin, belum ada usaha lain yang lebih menguntungkan, mereka terpaksa mengambil pekerjaan ini. Sebagian pengrajin lainnya, pekerjaan ini mereka lakukan sebagai sampingan misalnya pada masa istirahat atau sebelum bekerja disawah atau ladang mereka.

#### **4. Sistem Kekerabatan**

Masyarakat Lampung memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki (patri-lineal). Suatu kelompok kekerabatan dihitung dengan dasar satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang. Perhitungan hubungan kekerabatan satu ayah disebut *menyanak*, *senuwon* atau *sangalamban* (*serumah*).

Perhitungan hubungan kekerabatan berdasarkan satu kakek atau satu nenek moyang dalam kelompok klen kecil disebut *buay*. Satu *buay* anggotanya terdiri dari individu-individu yang berada dalam ikatan pertalian daerah atau pertalian adat (*mewari*). Para anggota klen tersebut saling mengenal karena terikat hubungan teritorial atau genealogis serta pertalian perkawinan menurut sistem *ngejuk-ngakuk* (*ambil-beri*) yang pada umumnya hidup berkelompok dan bertempat tinggal secara patrilokal.

Kelompok kekerabatan yang terkecil yaitu keluarga inti (*batih*) terdiri dari ayah, ibu serta anak-anak yang belum menikah dan tinggal dalam satu

rumah tangga. Kadang-kadang masuk pula dalam keluarga inti ini kakek dan nenek yang tinggal pada anak tertuanya atau salah satu anaknya yang telah berkeluarga. Kehidupan keluarga ini disebut menyanak. Pada keluarga luas yang virilokal ini, anak laki-laki tertua dan telah berkeluarga, dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai penanggung jawab rumah tangga tersebut. Dalam hal ini termasuk mengurus dan mengatur adik-adiknya baik yang telah menikah maupun yang belum menikah. Jika ayah tidak mempunyai keturunan anak laki-laki, maka melalui perwakinan semenda (mengambil suami) yang dilakukan oleh keturunannya perempuan, sang menantu ini dapat menggantikan kedudukan ayah tersebut sebagai kepala rumah tangga.

Keturunan yang berhak mewariskan rumah peninggalan orang tua adalah anak laki-laki tertua, karena atas peranannya sebagai pengganti orang tua sebagai penanggung jawab keluarga. Sedangkan anak-anak yang tidak berstatus sebagai anak laki-laki tertua, dapat memisahkan diri untuk seterusnya mendirikan rumah tangga mereka sendiri.

Di lingkungan masyarakat, jika suami meninggal dunia, maka isteri tetap tinggal di rumah suami walaupun ia belum mempunyai keturunan. Jika ayah dan ibu mertua serta suami telah meninggal dunia, maka isteri yang berstatus ratu dapat memimpin rumah tangga mengurus anak dan ipar-iparnya, dengan pengertian yang sebenarnya bertanggung jawab atas kehidupan anak-anak dan kemenakan adalah sang paman, yaitu kakak atau adik laki-laki ayah, sesuai dengan urutan tingkat umur dan kedudukan tua dalam kekerabatan.

Bentuk keluarga yaitu kelompok kerabat yang tidak lagi menempati satu rumah besar, namun sudah memiliki rumah tangga inti dan masing-masing memiliki rumah sendiri, disebut menyanak werai. Kelompok kerabat yang anggotanya meliputi beberapa

orang laki-laki yang bersaudara dari satu ayah serta keturunan mereka masing-masing yang terikat pada salah satu rumah asal adik werai.

Pada masyarakat Lampung juga dikenal dengan sebutan redik sekelik atau "yang dekat yang terikat" yang anggotanya dapat meliputi orang-orang yang terikat dalam hubungan perkawinan dan saudara angkat, saudara ibu, kerabat nenek dari ayah, para kemenakan dari saudara perempuan, saudara ibu, para ipar kedua belah pihak, para saudara perempuan dan suami-suami mereka.

## **5. Pelapisan Masyarakat**

Pada masyarakat desa Blambangan, pelapisan sosial pada dasarnya dapat dibedakan berdasarkan status-status seseorang dalam masyarakat. Pelapisan sosial ini mempunyai wujud yang satu sama lain saling mempengaruhi yaitu wujud kekuasaan, kekayaan dan martabat. Seseorang yang mempunyai kekuasaan maka ia mempunyai peluang memiliki kekayaan maupun martabat yang tinggi, demikian pula sebaliknya dalam wujud lain.

Gambaran pelapisan masyarakat di desa ini dapat dibedakan atas aspek-aspek sebagai berikut :

- Pemimpin agama, pemimpin madrasah/masjid, imam, khatib merupakan golongan yang berwibawa dalam masyarakat. Kegiatan mereka ini dapat membantu kelancaran tata kehidupan masyarakat desa;
- Kepunyimbangan merupakan golongan yang dihormati dalam majelis adat. Kepunyimbangan (tokoh adat) sangat diperlukan seperti mengurus status pembagian tanah yang disengketakan dan hal lain yang berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan secara adat;
- Orang kaya atau hartawan mempunyai pengaruh dalam masyarakat desa. Khususnya pada musin paceklik peranan mereka sangat penting sebagai tempat meminjam yang dibayar pada musim panen;

- Cendikiawan merupakan golongan orang pintar atau berpendidikan yang biasanya memegang tugas dalam pemerintahan;
- Tabib (dukun) merupakan golongan yang cukup dihormati karena banyak menolong dan mempunyai pengetahuan khusus yang berkenaan dengan roh halus;
- Perantau merupakan golongan yang mendapat tempat yang amat baik di kalangan kehidupan masyarakat, karena mereka ini biasanya mempunyai kemampuan yang lebih baik mencari kehidupan dan lebih tekun bekerja;
- Pendatang lain seperti pegawai, petani, buruh juga merupakan golongan yang mendapat tempat yang baik, sebab orang Lampung sangat menghargai warga pendatang dan dianggap sebagai tamu.

## **6. Pemerintahan Desa**

Desa Blambangan menjadi satu wilayah dalam pemerintahan desa sudah mulai sejak awal kemerdekaan Republik Indonesia yang menjalankan pemerintahan desa sesuai SK Mendagri Nomor 5 tahun 1979. Desa ini dikepalai oleh seorang kepala desa. Di dalam menjalankan tugasnya kepala desa dibantu oleh seorang sekretaris dan tujuh orang kepala dusun. Sekretaris membawahi kepala urusan yaitu kepala urusan umum, kepala urusan pembangunan dan kepala urusan pemerintahan. Sedangkan kepala dusun memimpin masing-masing dusun.

## **7. Sistem Religi**

Penduduk Lampung sebagian besar beragama Islam. Suku bangsa Lampung dapat dikatakan semua beragama Islam. Agama Islam bukan hanya mempengaruhi kehidupan pribadi, akan tetapi juga mewarnai sistem kemasyarakatan dan adat istiadat mereka. Namun demikian tidak berarti bahwa sudah tidak terdapat lagi sisa-sisa peninggalan dari sistem kepercayaan lama sebelum kedatangan Islam di Lampung.

Beberapa bentuk peninggalan sistem religi yang masih terdapat pada masyarakat suku bangsa Lampung adalah :

- Kepercayaan kepada dewa-dewa misalnya nama dewa "Sang Hiang Sakti", yang dianggap sebagai pencipta alam beserta isinya, sehingga dalam ilmu-ilmu kedukunan mantra-mantra baik di darat, di laut dan di sungai selalu dialah yang menjadi tumpuan harapan untuk memberi berkah dan memberi bantuan pada saat itu juga;
- Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus, misalnya Sekedi yaitu makhluk halus yang dikenal sebagai penghuni gua, rawa-rawa yang airnya sedikit payau dan mata-mata air;
- Kepercayaan kepada kekuatan gaib yaitu kekuatan tersebut dianggap pada sejumlah benda-benda alam yang angker yang kadang-kadang disebut keramat.
- Hal ini nampak dari kepercayaan masyarakat pada tempat-tempat tertentu yang mempunyai kekuatan-kekuatan gaib;
- Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti misalnya pada benda-benda yang disebut "Pemahonan". Kekuatan pemahonan ini secara rasional memang tidak mungkin, tetapi kenyataan memang mempunyai kekuatan dalam kekuatan saktinya;
- Di kalangan penduduk desa masih juga terdapat cara untuk bertindak atau kata dalam menghadapi bahaya, menghindari bahaya, mencapai sesuatu maksud, juga ketika terkejut dan lainnya, sehingga dengan berbuat atau berkata sesuatu, maka terhindarlah dari sesuatu bahaya;
- Adanya tanda, bunyi, mimpi, alamat, ramalan mengandung sesuatu arti, baik atau buruk, karena itu di usahakan oleh mereka perbuatan-perbuatan yang bersifat "tolak bala" dengan membaca mantra atau do'a dan sebagainya.

## BAB III

### TEKNIK KERAJINAN KAIN TENUN TAPIS

#### 1. Sejarah Pertenunan

Pada dasarnya kain tapis merupakan salah satu jenis kerajinan tradisional Lampung dalam upaya menyelaraskan hidupnya baik terhadap lingkungannya maupun pencipta alam semesta. Karena itu munculnya tenun tapis ini ditempuh melalui tahapan-tahapan waktu yang mengarah kepada kesempurnaan teknik tenunnya maupun cara-cara memberikan ragam hias sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat bersangkutan.

Mengenai kapan suku bangsa Lampung mulai mengenal pertenunan kain tapis, sulit dipastikan. Namun menurut Van der Hoop disebutkan bahwa orang Lampung mulai mengenal tenun sejak abad II Sebelum Masehi yaitu yang dikenal tenun sistem kait dan konci (key and rhomboid shape) dengan motif pohon hayat dan motif bangunan yang berisikan gambar orang yang melambangkan roh manusia yang telah meninggal.

Teknologi pembuatan kain tenun Lampung ini tentunya berasal dari luar Nusantara yang persebarannya dapat melalui pedagang dan musafir. Sejarawan orientalis Robyin dan John Maxell beranggapan bahwa kerajinan tenun dengan menggunakan kapas di Indonesia termasuk Lampung, mulai tumbuh pada abad ke VII dan perkembangannya mulai pada abad ke XV bersamaan dengan bersebarannya agama Islam di Indonesia.

Pada perkembangan kerajinan tenun di Lampung, teknik kerajinan sebagai hasil proses akulturasi kebudayaan tersebut kemudian dilengkapi dengan berbagai variasi budaya daerah tersebut. Sedangkan hiasan-hiasan yang tertera pada kain tenun Lampung juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan ragam hias di daerah lain. Hal ini misalnya unsur-unsur pengaruh tradisi neolithikum yang memang banyak ditemukan di Indonesia. Demikian pula dalam perkembangannya, ragam hias tapis masih terlihat

pengaruh dari berbagai unsur-unsur kebudayaan sebelumnya. Pengaruh ini juga dapat dilihat seperti unsur-unsur ragam hias yang timbul dalam periode Hindu Indonesia yaitu menggunakan unsur-unsur flora dan fauna yang di hubungkan dengan kepercayaan Hindu.

Masuknya Agama Islam di Lampung, ternyata juga memperkaya perkembangan kerajinan tapis ini. Namun walaupun unsur baru tersebut telah berpengaruh, unsur lama tetap dipertahankan. Unsur-unsur dari berbagai tradisi tersebut menampilkan suatu bentuk baru yang merupakan ciri kerajinan Lampung. Unsur-unsur tersebut dapat menunjukkan motif yang sama, namun arti dan makna yang dilukiskannya berbeda. Hal ini misalnya motif tumpal yang sudah dikenal sejak jaman pra-sejarah, pada tradisi Hindu tumpal melambangkan dewi kemakmuran. Bentuk tumpal ini sering berbentuk sederhana yaitu pucuk rebung yang melambangkan suatu kekuatan yang tumbuh dari dalam. Namun ada pula yang mengatakan bahwa motif berbentuk segitiga ini sebagai abstraksi dari manusia.

Dalam perkembangan tenun ini di Lampung, ternyata tidak semua suku bangsa Lampung menggunakan tapis sebagai sarana perlengkapan hidup. Dari hasil survei lapangan di ketahui bahwa yang umum memproduksi dan mengembangkan tenun tapis adalah suku bangsa Lampung yang beradat pepadun. Suku Lampung pepadun ini pada umumnya bermukim di daerah pedalaman. Sedangkan suku Lampung saibatin yang juga disebut Lampung pesisir, sangat kurang memproduksi jenis kain ini sebagai perlengkapan adatnya.

Berdasarkan daerah-daerah di Lampung kain tapis dapat dibedakan antara lain :

1. Kain tapis yang berasal dari daerah Abung Siwo Mego.
2. Kain tapis yang berasal dari daerah Tulangbawang Mego Pak.
3. Kain tapis yang berasal dari daerah Sungkai Way Kanan.
4. Kain tapis yang berasal dari daerah Pubian Telu Suku.

## 5. Kain tapis yang berasal dari daerah Pesisir.

Masing-masing jenis kain tapis ini memiliki ragam hias yang beraneka macam sesuai dengan fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat tersebut.

Mengenai kerajinan tenun tradisional tapis di desa Blambangan Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara dapat dikelompokkan pada jenis kain tapis yang berasal dari Abung Siwo Mego. Mengenai asal usul ketrampilan menenun pada kelompok masyarakat desa ini, menurut mereka merupakan keahlian dan ketrampilan yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Sejak dibukanya pemukiman ini tahun 1600 diduga keahlian menenun ini sudah dimiliki warganya. Keahlian tersebut memang sudah lama tertanam bagi masyarakat desa Blambangan yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya yang pelestariannya diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pada jaman penjajah Belanda benda-benda ini cukup berkembang akan tetapi pada jaman Jepang kegiatannya terhenti sama sekali. Semenjak kemerdekaan Indonesia 1945 kerajinan tenun ini berkembang kembali dan mengalami stimulis-stimulis pada motif dan hiasannya.

Kemudian dalam perkembangannya kerajinan tradisional ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan adat kelompok masyarakat pengrajin, akan tetapi mulai dimanfaatkan secara ekonomis yaitu dengan memproduksi dan memasarkannya kepada masyarakat luas. Pada tahun 1975 ibu Umyana (52 tahun) salah seorang warga desa Blambangan mencoba mengembangkan usaha kerajinan dengan mengumpulkan anggota masyarakat setempat.

Lama kelamaan usaha ini berkembang dan menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat desa Blambangan.

Demikian sekilas asal-usul kerajinan tenun tradisional di Lampung khususnya desa Blambangan yang diwariskan secara turun temurun lewat pendidikan nonformal di lingkungan rumah tangga.

## 2. Bahan dan Peralatan

Bahan-bahan yang digunakan dalam kerajinan tenun tradisional bagi pengrajin di desa Blambangan antara lain benang katun dan benang emas. Benang katun yang berasal dari bahan kapas digunakan sebagai bahan dasar membuat kain tenun, sedangkan benang emas digunakan untuk membuat motif ragam hias dengan sistem sulam.

Dapat diungkapkan bahwa pada masa sebelum tahun 1950, pengrajin di daerah ini masih menggunakan bahan baku dari hasil pengolahan pengrajin sendiri khususnya untuk bahan tenun. Proses pengolahan menggunakan sistem ikat. Sedangkan penggunaan benang emas sudah di kenal sejak lama sebagai bahan yang diimpor. Bahan-bahan tersebut antara lain :

1. Khambak (kapas) digunakan untuk membuat benang.
2. Kepompong ulat sutera untuk membuat benang sutera.
3. Pantis (lilin sarang lebah) untuk menegangkan benang.
4. Akar serai wangi untuk pengawet benang
5. Daun sirih untuk membuat tidak luntur.
6. Buah pinang muda, daun pacar, kulit kayu kejal untuk pewarna merah.
7. Kulit kayu salam satu kulit kayu rambutan untuk pewarna hitam.
8. Kulit kayu mahoni atau kulit kayu durian untuk pewarna coklat.
9. Buah dadukhuk atau daun talom untuk pewarna biru
10. Kunyit dan kapur sirih untuk pewarna kuning.

Akan tetapi pada saat sekarang bahan dan pengolahan tersebut tidak mereka gunakan lagi. Menurut keterangan pengrajin penggunaan bahan tersebut kurang praktis bila dibandingkan dengan bahan siap olah yang banyak diperdagangkan di pasaran.

Adapun bahan yang mereka gunakan sekarang yaitu benang katun yang berbentuk gulungan merk tiger atau astra dengan berbagai jenis warna seperti merah, kuning, putih, coklat, hitam, biru dan lain-lain. Sedangkan untuk bahan sulamnya yaitu benang emas yang berbentuk ikatan dengan merk 1.30. Bahan-bahan ini sudah siap untuk di

gunakan dalam pengolahannya.

Uraian di bawah ini memberikan gambaran berapa jumlah bahan baku yang diperlukan pada setiap jenis kain tenun tapis, antara lain :

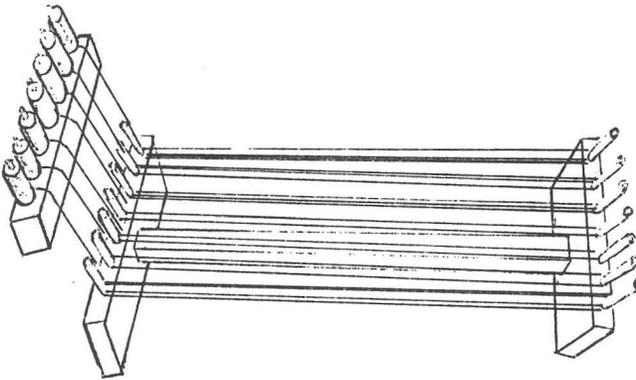
1. Jenis tapis Jung Sarat dengan hiasan penuh :
  - bahan benang tenun : 72 gulung
  - bahan benang emas sulam : 16 ikat
  - bahan benang penyawat : 2 gulung
2. Jenis tapis Raja Tunggal, tapis Raja Medal, tapis Laut Andak, tapis Balak, tapis Laut Silung dengan hiasan menyebar :
  - bahan benang tenun : 72 gulung
  - bahan benang emas sulam : 6 ikat
  - bahan benang penyawat : 1 gulung
3. Jenis tapis Limar Sekebar, tapis Pucuk Rebung, tapis Cucuk Andak dengan hiasan menyebar :
  - bahan benang tenun : 72 gulung
  - bahan benang emas sulam : 5 ikat
  - bahan benang penyawat : 1 gulung
4. Jenis tapis Cucuk Pinggir, tapis Laut Linau, tapis Tuho dengan hiasan setengah :
  - bahan benang tenun : 72 gulung
  - bahan benang emas sulam : 1½ ikat
  - bahan benang penyawat : ½ gulung
5. Jenis tapis Akheng (Areng) tidak menggunakan benang emas. Bahan benang tenun sebanyak 72 gulung.

Bahan-bahan baku tersebut diperoleh dari pedagang dengan harga : Benang tiger Rp. 2.750,00 per-kotak (isi 12 gulung), benang emas Rp. 22.500,00 per-kotak (isi 5 ikat), benang khusus (penyawat) Rp. 300,00 per-gulung. Bahan-bahan tersebut dapat dibeli di kota terdekat seperti Kotabumi dan Bandar Lampung.

Proses penenunan tapis yang dalam bahasa Lampung disebut "mattakh", ternyata memiliki peralatan-peralatan menenun selain alat tenun mattakh itu sendiri. Keseluruhan proses penenunan serta penyulaman diperlukan peralatan sebagai berikut :

### a. Sesang

Sesang yaitu alat menyusun benang sebelum di pasang pada alat tenun. Sesang ini terdiri dari dua potong balok kayu yang dibentang sejajar dengan jarak tertentu yang masing-masing dipancang tujuh buah anak sesang. Cara penggunaannya yaitu gulungan benang dipindahkan pada sesang dengan melilitkan benang pada anak sesang.



Gambar 1. Sesang

### b. Mattakh

Mattakh merupakan peralatan tenun yang berfungsi untuk membuat atau menenun kain. Perangkat peralatan tenun ini terbagi atas :

#### 1). Terikan

Terikan yaitu alat untuk menggulung benang yang akan ditenun. Terikan ini juga digunakan untuk menahan rentangan benang pada saat penenunan. Gulungan benang pada terikan ini merupakan pindahan dari sesang.

Alat ini bentuknya pipih seperti papan dan diletakkan pada tiang penyangga pada alat cacap.

2). **Cacap**

Cacap merupakan alat untuk meletakkan alat-alat mattakh. Bentuknya seperti tangga dan ujungnya di beri tiang untuk menyangga terikan. Alat ini berjumlah dua buah. Cacap diletakkan sejajar di bagian bawah tenunan.

3). **Belida**

Merupakan alat untuk merapatkan benang. Bentuknya pipih, salah satu ujungnya tipis seperti mata pedang yang tidak terlalu tajam. Bagian yang tipis ini di arahkan ke bagian badan si penenun.

4). **Kusuran**

Adapun kusuran berguna mengatur susunan benang dan juga untuk memisahkan banang. Alat ini diletakkan di atas benang yang sudah di pasang dan di kancangkan pada terikan dan apik. Pada ujung kusuran diikat benang, kemudian ujung benang diselipkan ke benang tenun bagian bawah, lalu diangkat ke atas di lilitkan pada kusuran. Demikian seterusnya berulang-ulang sehingga benang dapat teratur diangkat dengan menggunakan kusuran. Dengan mengangkat kusuran, penenun mudah menyelipkan sekeli (gulungan benang pakan) dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri secara bergantian.

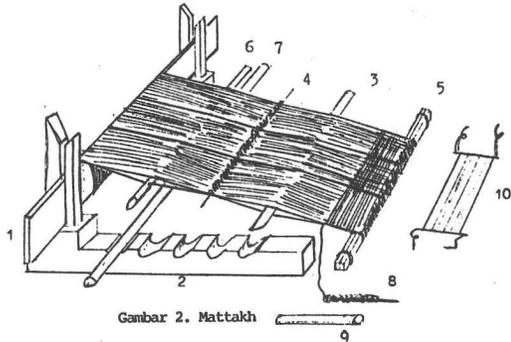
5). **Apik**

Apik merupakan pengapit yang jumlahnya dua buah. Apik berguna untuk menahan rentangan benang dan menggulung hasil tenunan. Sebuah apik didorong ke tengah benang yang tersusun pada terikan, kemudian ditempatkan pula dengan apik yang lain. Setelah itu kedua ujung apik tadi diikat agar benang tidak mudah berpindah-pindah. Saat penenunan, apik diikat pada amben agar rentangan benang kencang.

6). **Guyun**

Guyun digunakan untuk mengatur benang. Bentuknya bulat dan salah satu ujungnya lancip. Letak guyun di sisipkan dalam susunan benang antara terikan dan kusuran.

- 7). **Ijan atau Penekan**  
Ijan atau Penekan yaitu tunjangan kaki penenun. Ijan diletakkan di atas cacap. Ijan berfungsi untuk tunjangan kaki dan sekaligus menyangga kedua cacap.
- 8). **Sekeli**  
Sekeli merupakan tempat gulungan benang pakan yaitu benang yang dimasukkan secara melintang pada saat penenunan. Benang yang digulung kadang-kadang satu atau dua gulungan benang roda.
- 9). **Terupong atau Teropong**  
Terupong atau Teropong merupakan alat yang penggunaannya bersamaan dengan sekeli yaitu memasukkan benang pakan ke tenunan. Peralatan ini bentuknya bulat dan berlubang yang merupakan tempat sekeli.
- 10). **Amben**  
Amben merupakan alat penahan punggung penenun. Kegunaan amben ini juga mengencangkan bentangan benang tenun. Amben diberi tali pada kedua ujungnya dan diikatkan pada ujung apik. Kemudian apik diangkat dan diletakkan pada kedua belah paha di dekat perut. Amben terpasang di bagian pinggang belakang.

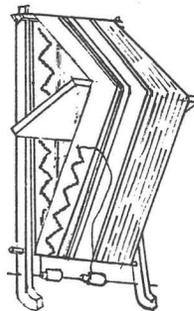


**Keterangan :**

- (1) Terikan (2) Cacap (3) Belida (4) Kusuran  
 (5) Apik (6) Guyun (7) Ijan (8) Sekeli (9) Te-  
 rupong (10) Amben.

**c. Tekang**

Tekang yaitu alat untuk merentangkan kain pada saat menyulam atau menyucuk benang emas pada tahap pembuatan hiasan atau motif tapis. Penyulaman dilakukan setelah kain selesai ditenun. Tekang bentuknya seperti bingkai yang persegi panjang. Pada alat ini terdapat sepotong papan sebagai penahan kain serta kawat tempat gulungan benang emas dan penyawat. Bahan yang akan disulam dimasukkan pada rangka tekang dan pada bagian tengah dimasukkan penahan dengan posisi terben- tang sehingga kain kencang dan mudah disulam.



Gambar 3. Tekang

### 3. Proses dan Teknik Pengolahan

Proses pengolahan bahan ini terbagi atas tiga tahap, yaitu tahap penyusunan benang, tahap penenunan benang dan tahap penyulaman motif.

Tahap-tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut :

#### a. Tahap Penyusunan Benang

Alat yang digunakan untuk menyusun benang yaitu sesang, sedangkan proses penyusunan benang tenun ini disebut menyesang. Alat sesang terdiri dari balok kayu yang berjumlah dua buah sebagai tempat memancang anak sesang. Alat sesang inilah tempat disusunya benang yang akan ditenun.

Untuk proses penyusunan benang ini, sesang didukung oleh alat peletakan benang yang akan disusun. Alat ini terdiri dari sebuah balok kecil sebagai tempat memancarkan paku. Pada paku inilah diletakkan gulungan benang agar dapat diputar secara teratur. Paku ini berjumlah tujuh buah.

Penyusunan benang yang akan menjadi bahan dasar, mula-mula benang dimasukkan pada tempat peletakan gulungan benang. Jumlah benang yang dimasukkan sesuai dengan yang diinginkan. Demikian pula warna benang masing-masing dipisahkan pada tempat ini. Kemudian ujung benang diikatkan pada anak sesang. Apabila benang diletakkan mencakup pada ke tujuh paku tersebut, maka pengikatan ujung benang mencakup pada ketujuh anak sesang pada salah satu balok sesang. Lalu kita rentangkan benang tadi satu persatu dari gulungannya mengelilingi anak sesang tersebut. Saat melingkarkan harus mulai dari bawah.

Pada saat menyesang kita sudah mengetahui warna dan jenis kain yang akan kita hasilkan. Jenis warna yang digunakan ditentukan dalam penyesangan. Bila jenis benang tertentu kita sesang sepuluh keliling, lalu jenis benang lain sepuluh keliling pula dan demikian seterusnya secara bergantian dan teratur. Jumlah benang yang disesang ini tergantung pada

lebar kain yang akan ditenun. Setelah penyesangan selesai dapatlah dipindahkan pada alat tenun (terikan).

## **b. Tahap Penenunan Benang**

Tahap penenunan ini dimulai dengan persiapan yaitu penggulungan benang yang sudah disesang. Pekerjaan ini pada dasarnya pemindahan benang dari sesang ke terikan. Terikan inilah yang digunakan untuk menggulung benang dari sesang. Penggulungan dilakukan secara cermat dan hati-hati agar susunnya teratur. Dalam penggulungan ini susunan warna benang harus diperhatikan karena warna benang akan menjadi salah satu corak dalam memperindah tenunan.

Terikan yang sudah disusun benang, dipindahkan pada tiang penyangga cacap. Bagian ujung gulungan benang ini diulur dan direntangkan lalu ke dalamnya disorongkan sebuah apik, kemudian didempetkan pula apik yang lain. Setelah itu diikat kedua ujung apik tadi agar benang tidak mudah berpindah-pindah. Gulungan benang direntangkan lagi, apik ini diikatkan pada tali amben yang dipasang pada pinggang penenun dengan maksud agar rentangan benang agak kencang.

Kemudian alat-alat matak mulai dipasang. Kusuran diletakkan membujur di atas bentangan benang yaitu antara terikan dan apik. Bagian ujung kusuran diikat benang yang kemudian diselipkan ke benang tenun bagian bawah lalu diangkat keatas dan dililitkan lagi pada kusuran. Demikian seterusnya sehingga setiap helai rentangan benang tenun dililit dengan benang terhadap kusuran yang kemudian benang tadi diikat pada ujung kusuran lainnya.

Setelah kusuran dimasukkan, kemudian menyusul belida yang diselipkan pada bentangan benang yaitu antara kusuran dan apik. Demikian pula guyun diselipkan pada bentangan benang yaitu antara terikan dan kusuran. Sekeli yang merupakan gulungan benang pakan sudah dipersiapkan. Benang sekeli diulurkan dan diikat pada ujung bentangan benang yang akan mulai ditenun yaitu pada salah satu sudut bentangan benang dekat apik.

Pada tahap ini penenunan dalam keadaan siap kerja, maksudnya penenun telah menggunakan amben dan duduk ditikar menghadap perlengkapan tenun. Pada awal penenunan, kusuran diangkat dan ditarik ke arah penenun sambil mengangkat guyun. Kemudian dimasukkan belida dan ditarik beberapa kali ke arah penenun. Setelah itu belida dikeluarkan, lalu sekeli dimasukkan secara membujur yang kemudian disusul dengan memasukkan belida dan menarik-nariknya ke arah penenun. Penarikan belida ini dimaksudkan pemantapan susunan benang.

Proses pengangkatan kusuran, pemasukan sekeli dari kiri kekanan dan dari kanan ke kiri serta penarikan belida dilakukan secara berulang-ulang sampai selesainya kain tenun tersebut.

### **c. Tahap Penyulaman Motif**

Setelah dasar kain secara keseluruhan selesai di tenun, baru dilakukan pembuatan ragam hias. Proses pembuatan ragam hias ini, hampir sama dengan teknik menyulam, hanya saja ragam hias ini menggunakan benang pengikat pada bagian bawah kain yang memuat hasilnya unik dan lebih rumit. Pada tahap ini tidak semua kain disulam, misalnya kain tapis Akheng (areng), yang memang tidak diberi ragam hias benang emas.

Alat yang digunakan dalam penyulaman ini dinamakan tekang yang berbentuk persegi panjang dan alat papan pengencang kain yang akan disulam. Sedangkan menyulam digunakan jarum tangan.

Pada proses penyulaman ini mula-mula kain tenun dibentuk seperti tabung dengan cara menyambung kedua ujung kain. Setelah penyambungan selesai, kain di masukkan pada kerangka tekang. Kemudian dikencangkan dengan memasukkan papan pengencang secara melintang pada bagian tengah tekang dan kain yang akan di sulam. Selanjutnya kain yang akan disulam diberi

gambar motif sesuai dengan motif yang dikehendaki. Pemberian gambar harus sesuai pula dengan garis - garis dan warna yang ada pada kain. Setelah itu mulailah dilakukan penyulaman sesuai dengan gambar motif. Penyulaman dengan cara ini dinamakan menyajuk. Sedangkan penyulaman dengan hanya menuruti garis-garis kain yang telah ada dinamakan menyasap.

Proses penyulaman biasanya dilakukan mulai membuat motif-motif garis baru diteruskan membuat motif-motif lainnya. Sedangkan untuk menggeser kain yang akan dibuat motif dilakukan dengan cara melonggarkan alat pengencang sambil menggerakkan kain sesuai keinginan.

Bahan penyulaman selain menggunakan benang emas sebagai benang motif juga digunakan benang katun yang biasanya warna kuning yang dinamakan benang penyawat. Benang penyawat ini fungsinya sebagai pengikat benang emas yang dimasukkan pada bagian bawah kain sulaman.

Dapat dijelaskan di sini bahwa untuk satu helai kain tapis diperlukan dua potong kain tenun yang sudah diberi motif. Maka untuk membentuk kain tapis yang siap pakai, hasil tenun yang sudah diberi motif ini disambung dengan menggunakan benang dan jarum. Pada bagian atas tapis ini tidak diberi ragam hias karena bagian ini diikat pada pinggang pemakainya.

---

## BAB IV

### SISTEM PENGELOLAAN DAN PEMASARAN

#### 1. Hubungan Kerja

Dalam pengelolaan usaha, para pengrajin kain tapis Lampung di desa Blambangan bersifat usaha kekeluargaan, artinya unsur-unsur kekeluargaan paling menonjol dalam hubungan kerja. Kegiatan dalam kerajinan tapis ini, baik proses memantok, yaitu menenun bahan benang menjadi kain dasar tapis, maupun menyucuk, yaitu menyulam motif pada hasil tenun di desa ini merupakan pekerjaan khusus yang dilakukan oleh wanita dalam menunjang kehidupannya.

Pengrajin yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga maupun gadis-gadis di desa Blambangan, secara garis besar dapat dibedakan antara pemimpin kelompok usaha kerajinan dengan para pengrajin. Seorang pemilik kelompok usaha kerajinan biasanya memiliki beberapa keberadaan yang mencakup modal sendiri terutama bahan baku, tenaga kerja, beberapa peralatan dan perlengkapan kerja berupa alat tenun dan alat menyucuk yang dinamakan tekang, pemasaran produksi, tempat bekerja, dan keahlian khusus dalam kerajinan. Selain itu pemimpin usaha ini merupakan keluarga atau isteri penyimbang (pemimpin suku, adat).

Di desa ini terdapat 2 kelompok usaha kerajinan kain tapis Lampung yaitu kelompok usaha kerajinan yang dipimpin oleh ibu Umyana (52 th), dan kelompok usaha kerajinan yang dipimpin oleh ibu Bainah (42 tahun). Kelompok pengrajin yang dipimpin oleh ibu Umyana sudah didirikan sejak tahun 1975. Kelompok ini pada mulanya hanya satu-satunya organisasi pengrajin di desa Blambangan, sehingga merupakan sentra kerajinan di daerah ini. Sejak tahun 1982 usaha ini dibina oleh Kantor Departemen Perindustrian Daerah Tingkat II Lampung Utara dan Tingkat I Lampung dengan memberikan bantuan berupa peralatan tenun. Kemudian tahun 1982 hingga 1987 diberi bantuan

berupa bahan-bahan baku seperti benang tenun, benang emas dan lain-lain. Selain itu kegiatan kerajinan ini dimonitor terus dengan menerima laporan sekali dalam sebulan.

Sedangkan kelompok usaha kerajinan yang dipimpin oleh ibu Bainah baru didirikan tahun 1982. Kelompok ini juga mengalami perkembangan seperti usaha pimpinan ibu Umyana. Kedua kelompok ini mempunyai hubungan kerja yang baik, dimana kelompok yang baru masih dibina oleh kelompok pengrajin yang lama terutama dalam pengembangan keahlian pengrajinnya.

Sedangkan para pengrajin merupakan kelompok tenaga kerja yang dapat pula digolongkan meliputi tenaga terikat dan tenaga tidak terikat. Para pengrajin ini merupakan tenaga kerja pada kedua kelompok usaha kerajinan tersebut. Para pengrajin ini pada umumnya tidak memiliki hal-hal seperti yang dimiliki kedua pemimpin di atas, yaitu modal, pemasaran produksi, keahlian masih terbatas. Perlengkapan seperti alat tenun dan tekang hanya dimiliki sebagian kecil pengrajin. Para pengrajin tetap (terikat) dan pengrajin tidak terikat ini dapat pula dibedakan menurut jenis pekerjaannya masing-masing yaitu pengrajin yang khusus menenun dan pengrajin yang khusus menyucuk atau menyulam. Pengrajin tenun pada umumnya ibu-ibu rumah tangga yang sudah agak tua sedangkan pengrajin nyucuk selain para gadis, juga ibu-ibu rumah tangga yang usia muda. Perbedaan pekerjaan ini selain didasarkan pada keahlian, juga didasarkan pada kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat ini.

Pengrajin terikat tidak memiliki alat kerja sendiri, mereka terikat dan bekerja pada usaha pimpinan kelompok. Mereka ini pada umumnya tidak mempunyai mata pencaharian tetap selain sebagai pengrajin. Pengrajin ini dapat bekerja sebagai tenaga penenun atau tenaga penyucuk. Mereka dapat bekerja mulai pagi hingga sore dirumah pemimpin usaha. Sedangkan para pengrajin yang tidak terikat adalah pengrajin yang mengisi waktu senggangnya dengan

jalan memanfaatkan tenaga dan keahliannya, umumnya pada musim-musim tidak ada pekerjaan di sawah dan ladang. Para pengrajin ini, yaitu pengrajin tenun hanya mempunyai alat tenun dan pengrajin nyucuk hanya mempunyai alat nyucuk (tekang). Bahan dasar yang mereka gunakan berasal dari pimpinan kelompok pengrajin. Pengrajin tidak terikat ini mengerjakan kerajinannya di rumah masing-masing dan tidak terikat pada waktu maupun tempat.

Para pengrajin sebagai tenaga kerja terikat dan tidak terikat yang bekerja baik pada kelompok usaha kerajinan yang dipimpin oleh ibu Umyana maupun pada kelompok usaha kerajinan yang dipimpin oleh ibu Bainah, merupakan keluarga dekat pimpinan masing-masing dan bermukim di desa Blambangan. Khusus tenaga yang bersifat terikat pada umumnya para gadis yang putus sekolah dan belum mendapat pekerjaan tetap. Mereka pada mulanya bekerja sebagai pengrajin terutama untuk mendapatkan keahlian yang kelak dapat dijadikan modal kerja (ketrampilan) dalam memenuhi kehidupannya. Setelah menikah mereka dapat menjadi tenaga tidak tetap.

Para pemimpin usaha kerajinan ini berkecenderungan untuk tidak mengambil para gadis pengrajin dari luar desa Blambangan dengan alasan agar kepandaian pengrajin ini merupakan mata pencaharian wanita desa Blambangan. Demikian pula anggapan pemimpin usaha, bila gadis-gadis desa lain dipekerjakan di kelompok ini, bila mereka telah pandai, mereka cenderung melepaskan diri dan kembali ke tempat asalnya. Hal semacam ini jelas tidak menguntungkan usaha kerajinan di desa ini.

Berdasarkan data yang terkumpul, kedua kelompok pengrajin yang ada di desa Blambangan memiliki tenaga pengrajin sejumlah 82 orang. Tenaga tersebut antara lain 62 orang pekerja pada kelompok usaha pimpinan ibu Umyana dan sisanya tenaga pada kelompok usaha kerajinan yang dipimpin oleh ibu Bainah. Pada kelompok usaha kerajinan yang dipimpin ibu

Umyana, tenaga terikat berjumlah 14 orang yang terdiri dari tenaga penenun 3 orang dan tenaga penyucuk 11 orang. Sedangkan tenaga tidak tetap berjumlah 48 orang yang terdiri dari tenaga penenun 10 orang dan tenaga penyucuk 38 orang. Seluruh tenaga pengrajin ini terdiri dari 25 orang ibu rumah tangga dan 37 orang gadis.

Sedang pada kelompok usaha kerajinan yang dipimpin oleh ibu Bainah terdiri dari 8 orang tenaga terikat antara lain tenaga penenun 2 orang dan tenaga nyucuk 6 orang. Tenaga tidak terikat antara lain tenaga penenun 5 orang dan tenaga penyucuk 7 orang. Tenaga-tenaga pengrajin ini terdiri dari 11 orang ibu rumah tangga dan 9 orang gadis.

Bagi usaha kerajinan di desa ini, baik pengrajin terikat maupun pengrajin tidak terikat menggunakan bahan baku yang diperoleh dari masing-masing pemimpin kelompok pengrajin. Bahan baku bagi kelompok pengrajin baik bahan tenun dan bahan nyucuk diperoleh pemimpin kelompok usaha dengan cara membeli dari pasar atau toko di Kotabumi atau Bandar Lampung. Dalam pengolahan bahan, maka kepada setiap tenaga pengrajin (penenun) diberikan bahan masing-masing untuk menghasilkan satu helai kain tenun yang menjadi bahan dasar tapis. Seorang pengrajin tenun tidak tetap, dapat menghasilkan satu helai kain tenun dalam satu minggu. Sedangkan pekerja tetap yang juga bekerja secara borongan, dapat menghasilkan satu buah kain tenun dalam waktu 3 atau 4 hari. Setelah kerajinan ini selesai, diserahkan kepada pemimpin usaha kerajinan untuk selanjutnya dicucuk (sulam) oleh pengrajin lain. Setelah hasil ini diserahkan, penenun dapat mengambil bahan berikutnya untuk diolah.

Demikian pula halnya, kepada masing-masing pengrajin (penyucuk) tapis baik pekerja terikat maupun pekerja tidak terikat, bahan yang digunakan yaitu kain tenun yang sudah siap dicucuk. Bahan ini diberikan masing-masing satu buah bahan dasar serta

benang secukupnya. Bagi pengrajin terikat yang bekerja di rumah pimpinan usaha mulai pagi hingga sore ini dapat menghasilkan kain tapis sesuai keahlian dan jenis motif yang dibuat. Lama pembuatan kerajinan ini juga tergantung pada keahlian, kelincahan dan jenis motif yang dibuat.

Seorang pengrajin terikat dengan kemampuan sedang misalnya dapat menghasilkan 1 helai kain tapis jenis tapis laut andak selama waktu 2 bulan. Demikian 1 helai jenis gajah tunggal, raja medal, tapis balak, laut silung masing-masing diselesaikan selama 2 bulan. Jenis tapis laut linau, tapis tuho, masing-masing diselesaikan 1 bulan. Sedangkan tapis jung sarat dan sejenisnya masing-masing selama 4 bulan. Jenis tapis cucuk pinggir dan sejenisnya masing-masing selama 2 minggu.

Pengrajin tidak terikat yang pekerjaannya dilakukan dirumah masing-masing, waktu pembuatan tapis ini pada umum jarang mencapai sebagaimana pengrajin terikat. Hal ini karena pekerjaan ini jarang dilakukan mulai pagi hingga sore. Namun sering juga dikerjakan waktu malam hari atau tergantung pada waktu yang tersedia.

Setelah pekerjaan nyucuk ini selesai, hasilnya dapat diserahkan kepada pemimpin usaha. Pada saat penyerahan hasil ini, bahan yang akan dikerjakan berikutnya dapat diambil dari pengusaha.

Demikian cara kerja ini dilakukan sehingga antara pengrajin dengan pemimpin usaha kerajinan selalu terkait hubungan kerja yang terkontrol.

Hubungan pengrajin dengan pemimpin usaha kerajinan dapat dikatakan baik. Walaupun hubungan antara pengrajin dengan pemimpin usaha dekat, namun dalam hubungan pekerjaan sifatnya menunjukkan hubungan yang dilandasi antara sifat kekeluargaan dan hubungan formal. Seorang pemimpin usaha, selain berfungsi sebagai pemimpin usaha kerajinan, juga ikut berperan sebagai pengrajin biasa dan bersama-

sama bekerja dengan pekerja asuhannya. Cara seperti ini selain untuk menjaga keserasian dengan asuhannya dan membina ketrampilannya, juga memahami secara dekat perilakunya untuk pembinaan selanjutnya.

Jenis hubungan kerja lain dalam kerajinan tenun tapis di desa Blambangan ini adalah juga hubungan pengrajin ibu-ibu rumah tangga yang tidak masuk dalam kelompok dengan kedua kelompok usaha kerajinan ini. Pengrajin ini masing-masing mempunyai peralatan tenun dan tekang sendiri. Bahan baku mereka beli sendiri dari pasar atau toko baik dari Kotabumi maupun Bandar Lampung dan dikerjakan dirumah mereka masing-masing. Hasil kerajinan mereka dapat dijual kepada kedua usaha kerajinan ini untuk selanjutnya dipasarkan. Pengrajin ini jumlahnya tidak tertentu karena pekerjaan ini mereka lakukan sambil dan sewaktu-waktu saja.

## **2. Sistem Pengupahan**

Sebagaimana disebutkan bahwa semua bahan-bahan yang digunakan dalam membuat kerajinan tapis Lampung bagi anggota kelompok pengrajin ini diperoleh dengan cara membeli baik dari Kotabumi maupun dari Bandar Lampung. Bahan-bahan tersebut misalnya benang katun (jenis tiger) yaitu untuk bahan tenun tapis dibeli seharga Rp. 2.750,00 per kotak (1 kotak=12 gulung); benang emas yaitu untuk bahan sulam tapis dibeli seharga Rp. 22.500,00 per kotak (1 kotak=5 ikat); benang katun khusus yaitu untuk bahan pengikat benang emas dibeli seharga Rp. 300,00 per gulung.

Seorang pemimpin kelompok usaha memberikan upah kepada anggota kelompoknya berdasarkan harga bahan, biaya pembuatan serta harga penjualan hasil kerajinan. Seperti misalnya harga pokok bahan tapis jenis Raja Tunggal dengan motif dan hiasan penuh berukuran 75 cm x 120 cm, sebagai berikut :

- a. Bahan benang katun sebanyak 6 kotak  
 @ Rp. 2.750,00 ..... = Rp. 16.500,00
- b. Bahan benang emas sebanyak 1 kotak  
 @ Rp. 22.500,00 ..... = Rp. 22.500,00
- c. Bahan benang katun khusus sebanyak 1 gulung  
 @ Rp. 300,00 ..... = Rp. 300,00
- Biaya keseluruhan ..... = Rp. 39.300,00

Harga penjualan hasil kerajinan jenis ini Rp. 100.000,00. Berdasarkan harga pokok bahan dan harga penjualan hasil kerajinan, maka keuntungan dan upah tenaga pengrajin serta jasa lainnya Rp. 60.700,00.

Menentukan upah yang diberikan bagi tenaga penenun dan tenaga penyucuk dapat dibedakan berdasarkan lamanya pekerjaan dan keahlian yang perlukan dalam membuat kerajinan itu. Maka upah tenaga penenun kain dasar Raja Tunggal ditentukan Rp. 5.000,00 dan upah tenaga penyucuk Rp. 30.000,00 per helai tapis jenis Raja Tunggal.

Dapat disebutkan bahwa untuk upah tenaga penenun kain dasar tapis disamakan sebesar Rp. 5.000,00 per helai dengan perhitungan bahwa jenis dan lebar setiap dasar kain tapis adalah sama. Sedangkan upah tenaga penyucuk (penyulam) tapis dibedakan berdasarkan jenis yang dikerjakan dan waktu pembuatannya dengan perincian sebagai berikut :

| No. | Jenis Tapis                  | Harga Bahan<br>Rp. | Harga Jual<br>Rp. | Upah Tenun<br>Rp. | Upah sulam<br>(Nyucuk)<br>Rp. |
|-----|------------------------------|--------------------|-------------------|-------------------|-------------------------------|
| 1.  | Jung Sarat                   | 80.000             | 250.000           | 5.000             | 75.000                        |
| 2.  | Raja Tunggal                 | 39.300             | 100.000           | 5.000             | 30.000                        |
| 3.  | Raja Medal                   | 39.300             | 100.000           | 5.000             | 30.000                        |
| 4.  | Laut Andak                   | 39.300             | 100.000           | 5.000             | 30.000                        |
| 5.  | Tapis Balak                  | 39.300             | 100.000           | 5.000             | 30.000                        |
| 6.  | Laut Silung                  | 39.300             | 100.000           | 5.000             | 30.000                        |
| 7.  | Limar Sekebar<br>+ Selendang | 30.000             | 80.000            | 5.000             | 25.000                        |

|     |                             |        |        |       |        |
|-----|-----------------------------|--------|--------|-------|--------|
| 8.  | Pucuk Rebung<br>+ Selendang | 30.000 | 80.000 | 5.000 | 25.000 |
| 9.  | Cucuk Andak                 | 30.000 | 80.000 | 5.000 | 25.000 |
| 10. | Tapis Tuho                  | 23.500 | 60.000 | 5.000 | 10.000 |
| 11. | Laut Linau                  | 23.500 | 60.000 | 5.000 | 10.000 |
| 12. | Cucuk Pinggir               | 23.500 | 60.000 | 5.000 | 10.000 |
| 13. | Akheng                      | 16.500 | 40.000 | 5.000 | -      |

Kepada setiap tenaga kerja, upah dibayar sesuai dengan jenis hasil pekerjaannya. upah pengrajin tenun tidak terikat biasanya langsung dibayarkan setelah hasil kerajinan tersebut disetor kepada pemimpin usaha. Sedangkan upah penyucuk (penyulam) dibayar setelah hasil kerajinan tersebut terjual yang biasanya dalam jangka waktu kurang satu bulan setelah penyeteroran hasil. Hal ini dilakukan karena keterbatasan modal yang dimiliki pemimpin usaha tersebut.

Sedangkan bagi pekerja terikat upah dibayarkan satu kali dalam sebulan atau tergantung dari selesainya hasil kerajinan mereka. Selain mendapatkan upah berdasarkan borongan tersebut, pekerja ini juga mendapat kesejahteraan yaitu makan pada siang hari dan makan ringan satu kali sehari. Karena pada sore harinya pekerja ini pulang ke rumahnya masing-masing dan baru pagi hari mereka kembali bekerja. Untuk sarana hiburan agar tenaga kerja terikat ini betah bekerja, oleh pemimpin usaha disediakan hiburan radio, tape recorder atau tv.

Bentuk bantuan lain yaitu pemimpin usaha tidak melakukan potongan upah bagi tenaga yang masih belajar, walaupun mereka dilatih oleh pemimpin usaha sampai dapat bekerja dengan baik. Kesemuanya usaha tersebut dimaksudkan pemimpin kelompok usaha kerajinan ini untuk terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran tenaga kerjanya.

### 3. Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran hasil produksi kerajinan

tradisional kain tapis di desa Blambangan dilakukan dengan dua cara yaitu pemasaran dengan cara sendiri dan pemasaran melalui pihak lain atau ketiga.

Sistem pemasaran dengan cara sendiri, ialah dengan jalan melayani para konsumen yang membeli hasil kerajinan ditempat pengrajin. Para pembeli atau konsumen ini antara lain warga desa Blambangan sendiri. Hasil kerajinan ini mereka gunakan untuk pakaian adat. Cara pembelian dapat dilakukan dengan membayar kontan atau cicilan sesuai dengan harga pasaran. Cara lain yang biasa dilakukan warga desa untuk memperoleh hasil kerajinan ini yaitu dengan sistem arisan. Hal ini mereka lakukan karena harga kerajinan tersebut termasuk mahal (tinggi) sesuai ukuran desa, sedangkan barang tersebut sangat perlu bagi wanita Lampung khususnya. Sistem arisan ini terutama berlaku bagi kelompok atau organisasi sosial seperti kelompok guru, kelompok tani, kelompok lingkungan dan lain-lain. Kelompok ini membentuk arisan keluarga dengan tarikan kain tapis. Jumlah uang arisan tergantung harga tapis dan jumlah anggotanya. Setiap anggota yang mendapat giliran menarik arisan, dapat mengambil bahan tersebut dari pengrajin yang sudah dihubungi dan dipesan sebelumnya.

Pemasaran dengan cara sendiri, yaitu selain konsumen berasal dari warga desa sendiri, juga konsumen yang berasal dari luar desa Blambangan dan ada juga dari kota-kota besar di Lampung seperti dari Kota-bumi, Bandar Lampung dan lain-lain. Para konsumen ini langsung membeli hasil kerajinan ini dari lokasi pengrajin, antara lain karena harganya dapat sedikit ditekan dan mutunya memang terjamin. Selain itu karena lokasi desa pengrajin yang terletak dipinggir jalan negara yang menghubungkan Lampung dengan Sumatera Selatan dan pulau Jawa menjadikan daerah ini cukup strategis. Maka sangat menguntungkan secara ekonomis. Cara pemasaran ini dilakukan dengan pembayaran secara kontan.

Selain itu konsumen dapat juga berasal dari luar

daerah Lampung baik yang sedang berkunjung ke daerah Lampung maupun orang yang sedang melakukan perjalanan yang melewati desa (daerah) ini. Konsumen yang sedang berkunjung ke Lampung misalnya wisatawan domestik, wisatawan mancanegara (wisman) atau orang sedang melakukan tugas ke Lampung. Konsumen ini sangat terkesan tentang kerajinan tenun Lampung. Setelah melihat atau mengamati proses pembuatannya sebagai salah satu kekayaan wisata Lampung, biasanya mereka membeli hasil kerajinan ini sebagai souvenir dari Lampung. Pengrajin tapis desa Blambangan ini sudah terkenal sejak lama, sehingga bila touris atau pengunjung ingin mengetahui proses kerajinan tenun tapis Lampung, Dinas Pariwisata Lampung atau pemandu wisata langsung mengantarkan pengunjung tersebut ke lokasi pengrajin ini.

Cara lain dalam pemasaran hasil produksi yang pernah dilakukan produsen ini yaitu melalui pameran-pameran baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh kalangan usahawan. Pameran kerajinan yang sudah pernah diikuti misalnya pameran di daerah Kabupaten, pameran di daerah Propinsi maupun pameran di tingkat Nasional. Pada setiap kesempatan tersebut pengrajin dapat memasarkan hasil kerajinannya kepada para pengunjung

Cara pemasaran hasil kerajinan melalui pihak lain yaitu melalui pedagang. Cara ini merupakan yang utama bagi kelompok pengrajin di desa Blambangan karena barang yang dipasarkan melalui pihak pedagang jauh lebih banyak daripada usaha pemasaran sendiri. Pedagang ini ada yang berasal dari Kotabumi dan juga dari Bandar Lampung. Para pedagang ini biasanya mengambil barang kerajinan dari tempat pengrajin yang biasanya sudah menjadi langganannya. Tempo pengambilan barang biasanya 1 kali dalam sebulan, tetapi sering juga tempo ini tidak dipenuhi pedagang. Hal ini mungkin karena pemasarannya agak sulit. Pedagang ini selain menjual barang tersebut di toko souvenirnya sendiri, juga sebagai pedagang

perantara yang menjual barang dagangan ini baik ke toko-toko di daerahnya maupun ke daerah lain di luar Lampung seperti Jakarta, Palembang, Bandung dan lain-lain. Alat angkut yang digunakan pedagang ini pada umumnya mobil angkutan sendiri dan juga mobil carteran.

Cara lain bentuk penyaluran melalui pihak ketiga (pedagang perantara) ini adalah pengrajin mengangkut dan menjual sendiri hasil kerajinannya kepada pedagang yang juga menjadi langganannya. Pedangan langganan ini yaitu para penjual barang-barang kerajinan yang memiliki toko baik di Kotabumi maupun Bandar Lampung, Pembayaran barang dagangan ini ada yang langsung, namun sering pula dibayar kemudian yaitu pada saat pengrajin mengantarkan hasil kerajinan berikutnya. Para pedagang ini kemudian menjual hasil kerajinan ini di toko miliknya atau menjual lagi ke daerah lain.

Bagi pengrajin, alat angkut yang digunakan dalam memasarkan hasil kerajinan ini adalah oplet atau bus luar kota yang melewati desa pengrajin. Biaya angkutan penumpang dari desa Blambangan ke Kotabumi Rp. 300,00 sedangkan ke Bandar Lampung Rp. 1.000,00.

Berdasarkan pemasaran hasil produksi kerajinan tradisional tersebut, maka jangkauan distribusi penyalurannya adalah :

1. Daerah Lampung :
  - Bandar Lampung
  - Kotabumi
  - Metro
  - Kalianda
  - Pringsewu, dll.
2. Daerah luar Lampung :
  - Medan
  - Padang
  - Palembang
  - Bengkulu
  - Jambi

- Bandung
- Jakarta
- Yogyakarta
- Bali, dll.

Sedangkan jumlah hasil kerajinan tapis desa Blambangan yang menjadi bahan pemasaran dalam satu bulan rata-rata menghasilkan 125 helai.

---

## BAB V

### JENIS DAN FUNGSI

Berdasarkan motif-motif pada kerajinan tenun kain tapis di desa Blambangan, di bawah ini beberapa jenis tapis yang memiliki fungsi bagi kelompok masyarakat yang bersangkutan :

1. Tapis Jung Sarat
2. Tapis Raja Tunggal
3. Tapis Raja Medal
4. Tapis Laut Andak
5. Tapis Balak
6. Tapis Laut Silung
7. Tapis Limar Sekebar
8. Tapis Pucuk Rebung
9. Tapis Cucuk Andak
10. Tapis Tuho
11. Tapis Laut Linau
12. Tapis Cucuk Pinggir
13. Tapis Akheng

Sedangkan bagi kelompok Abung Siwo Mego di daerah lainnya, selain jenis-jenis di atas juga terdapat :

1. Tapis Raja Dilawek
2. Tapis Gajah Merem
3. Tapis Nyelem di Laut Timbul di Gunung

Demikian pula bagi kelompok-kelompok suku lainnya, jenis dan motif tapis ini bermacam-macam yang tergantung dengan fungsi dan kegunaannya bagi masing-masing masyarakat.

Mengenai fungsi kain tenun tapis, tidak terlepas dari makna simbolis yang terkandung pada lambang yang menjadi ragam hias atau motifnya. Sesungguhnya pada mulanya ragam hias yang dilukiskan pada pakaian tenun pada umumnya mempunyai arti ataupun bentuk abstrak dari sesuatu obyek. Hal ini sesuai dengan penggunaan pakaian tenun dengan corak-rorak yang

dipergunakan di dalam upacara tertentu.

Tenun tapis sebagaimana halnya kerajinan tenun tradisional di daerah lain di Indonesia, merupakan perangkat yang memiliki makna yang beraneka ragam yang bersinggungan dengan kepentingan kepercayaan, perasaan sakral dan pemuasan akan cita rasa keindahan. Alam dengan sekalian isinya sangat mempengaruhi kehidupan manusia di dalam segala hasil karya yang diciptakannya. Semua itu tercermin sebagai pengaruh alam yang dianggap mempunyai kekuatan magis di sekelilingnya.

Bentuk-bentuk ragam hias kerajinan kain tenun tapis Lampung ternyata mendapat pengaruh dari berbagai unsur kebudayaan seperti unsur neolithikum, unsur Hindu maupun unsur Islam. Unsur ragam hias neolithikum antara lain unsur alam yang dianggap mempunyai kekuatan magis seperti fauna, flora tertentu, gunung, bintang dan sebagainya. Selain itu juga ragam hias manusia yang dianggap memiliki kekuatan magis. Ragam hias garis-garis geometris berbentuk kait, garis lurus, meander, segitiga atau segiempat.

Kemudian unsur-unsur yang timbul dalam pengaruh Hindu yaitu juga penggunaan unsur flora dan fauna Indonesia yang dihubungkan dengan kepercayaan pandangan terhadap alam dan isinya dan ornamen Hindu. Dalam hal ini bentuk spiral dan meander mempunyai arti sebagai perlambangan pemujaan matahari dan alam.

Pengaruh agama Islam dalam ragam hias relief lebih banyak unsur flora tumbuh-tumbuhan dan bunga. Disamping itu terdapat juga unsur fauna terutama jenis burung dan bentuk lekuk-lekuk geometris yang menyerupai huruf Arab.

Sebagai salah satu alat perlengkapan hidup manusia, kerajinan tenun tapis Lampung mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakatnya. Aspek-aspek itu antara lain aspek sosial, ekonomi, religi, estetika dan lain-lain. Hal ini terbukti di

mana kain tenun ini merupakan salah satu kebutuhan masyarakat Lampung khususnya dalam kepentingan adat.

Kain tapis yang berbentuk tabung yang dipakai wanita dari pinggang kebawah pada upacara adat, secara sosial dalam penggunaannya menunjukkan status sosial anggota masyarakat dari kelompok sosial dalam masyarakatnya. Demikian pula kain ini dianggap bernilai tinggi, meninggikan gengsi, merupakan lambang status dan melambangkan kelompok keluarga tertentu. Penggunaan yang menunjukkan perbedaan yang nampak menonjol antara lain kain tapis yang hanya bolehdi pakai keluarga pemimpin adat/pemimpin suku atau keluarga ningrat pada upacara perkawinan adat, pengambilan gelar (naik pepadun) dan lain-lain. Sebaliknya kain tapis tertentu hanya dapat dipakai oleh keluarga masyarakat biasa. Selain itu juga terdapat jenis kain tapis yang hanya boleh dipakai orang tertentu pada upacara adat tertentu, misalnya kain tapis untuk pengantin wanita dan yang bukan pengantin, isteri pemimpin adat yang akan mendapat gelar dan yang bukan dan lain-lain.

Seseorang anggota kelompok keluarga tertentu yang memakai kain tapis yang tidak sesuai dengan statusnya akan mendapat sanksi atau teguran dari anggota masyarakat lainnya. Namun pada saat sekarang dimana pola kehidupan masyarakat telah banyak berubah, fungsi-fungsi yang demikian telah mulai mengalami pergeseran.

Secara ekonomis bahwa kerajinan kain tenun tapis ini pada masa lampau merupakan kebutuhan sosial yang diproduksi untuk kepentingan adat kelompok keluarga pengrajin sendiri. Pada masa sekarang kain tenun tapis tidak semata-mata untuk kepentingan adat keluarga pengrajin saja akan tetapi mulai dipasarkan untuk mengejar keuntungan. Hasil kerajinan ini telah banyak diperjual belikan kepada masyarakat luas. Hal ini karena perkembangan zaman yang menjadikan kepentingan ekonomis berkaitan dengan kepentingan sosial. Namun setelah dijual dan dipakai oleh masyarakat sekarang, fungsi simbolisnya mulai diabaikan. Secara religi, bahwa

ragam hias yang diterapkan tidak luput dari berbagai arti perlambang. Dalam pelaksanaannya tenun tapis di buat sebagai wujud kepercayaan yang melambangkan kebesaran pencipta alam semerta.

Demikian pula secara estetika, tampak bahwa ketrampilan, ketelitian dan ketekunan dalam menciptakan suatu karya dengan waktu yang lama melahirkan suatu karya yang indah dan mempesona. Dengan kebanggaan akan hasil karya ini mendorong timbulnya fungsi lain yaitu sebagai barang pusaka atau barang koleksi yang bernilai budaya, estetika, historis maupun ilmiah bagi masyarakat.

Di bawah ini dijelaskan macam-macam ragam hias yang menjadi ciri-ciri kain tenun tapis, serta pemakaiannya dalam kebudayaan masyarakat Lampung di desa Blambangan.

### **1. Tapis Jung Sarat**

Memiliki ragam hias tajuk besarung (pucuk rebung) dengan motif iluk keris dan sasap dengan motif mato kibau.

Dipakai oleh pengantin wanita pada upacara perkawinan adat. Selain itu dapat dipakai oleh kelompok isteri kerabat yang lebih tua menghadiri upacara mengambil gelar pengantin, serta muli cangget (gadis) pada upacara adat.

### **2. Tapis Raja Tunggal**

Memiliki ragam hias orang di atas rato (kereta-kerajaan) ditarik orang, kayu aro, pucuk rebung, sasap dengan motif tajuk beketik.

Dipakai oleh kelompok isteri kerabat paling tua (tuho penyimbang) pada upacara adat seperti mengawinkan anak, pengambilan gelar pangeran, sutan dan lain-lain.

### **3. Tapis Raja Medal**

Memiliki ragam hias orang di atas rato ditarik orang, ayam nyecak konci, pucuk rebung, sasap motif mato egal.

Dipakai kelompok isteri kerabat paling tua (tuho

penyimbang) pada upacara adat seperti mengawinkan anak, pengambilan gelar pangeran, sutan dan lain-lain.

#### **4. Tapis Laut Andak**

Memiliki ragam hias orang di atas rato ditarik orang dan sasap motif pucuk rebung dan tajuk beketik.

Dipakai oleh muli cangget (gadis) pada upacara adat cangget. Juga dipakai oleh anak benulung (isteri adik) sebagai pengiring pada upacara pengambilan gelar sutan yang dilakukan oleh saudara yang lebih tua. Selain itu juga dipakai oleh menantu perempuan pada upacara pengambilan gelar sutan tersebut.

#### **5. Tapis Balak**

Memiliki ragam hias pucuk rebung dan sasap motif tajuk beketik.

Dipakai oleh kelompok adik perempuan dan kelompok isteri adik seseorang yang sedang mengambil gelar pangeran pada upacara pengambilan gelar atau pada upacara mengawinkan anak. Juga dapat dipakai oleh muli cangget (gadis) pada upacara adat.

#### **6. Tapis Laut Silung**

Memiliki ragam hias pucuk rebung dan sasap.

Dipakai oleh kelompok orang tua yang terglong kerabat dekat pada upacara adat seperti mengawinkan anak, pengambilan gelar, khitanan dan lain-lain. Juga dapat dipakai pada pengarakan pengantin.

#### **7. Tapis Laut Linau**

Memiliki ragam hias bunga inten dan sasap.

Dipakai oleh kelompok isteri yang tergolong kerabat jauh menghadiri upacara perkawinan adat.

Juga dipakai oleh para gadis pengiring pengantin pada upacara turun mandi pengantin dan mengambil gelar pangeran.

#### **8. Tapis Pucuk Rebung**

Memiliki ragam hias pucuk rebung, sasap motif

tajuk ayun.

Dipakai oleh kelompok isteri ( ibu-ibu ) menghadiri upacara adat seperti perkawinan, pengambilan gelar, khitanan dan lain-lain.

**9. Tapis Cucuk Andak**

Memiliki ragam hias bintang perak, pucuk rebung, cucuk andak dan sasap motif tajuk.

Dipakai oleh kelompok isteri keluarga penyimbang (kepala adat/suku) yang sudah bergelar sutan menghadiri upacara perkawinan, pengambilan gelar dan lain-lain.

**10. Tapis Limar Sekebar**

Memiliki ragam hias pucuk rebung, bungo, limar dan sasap betajuk.

Dipakai oleh kelompok isteri menghadiri upacara adat atau pesta resepsi. Juga dapat dipakai para gadis pengiring pengantin pada upacara perkawinan adat atau resepsi.

**11. Tapis Cucuk Pinggir**

Memiliki ragam hias pucuk rebung, luak, manuk, dan sasap betajuk.

Dipakai oleh kelompok isteri dalam menghadiri upacara adat atau pesta resepsi. Juga dipakai oleh gadis pengiring pengantin pada upacara perkawinan adat atau resepsi.

**12. Tapis Tuho**

Memiliki ragam hias naga, kayu aro, bintang perak dan sasap betajuk.

Dipakai oleh seorang isteri yang sedang mengambil gelar sutan. Juga dipakai oleh kelompok orang tua (mepahao) yang sedang mengambil gelar sutan.

Selain itu dapat juga dipakai oleh isteri sutan menghadiri upacara pengambilan gelar kerabat dekatnya.

**13. Tapis Akheng ( Areng )**

Tapis ini tidak dicucuk dan memiliki warna hitam.

Dipakai oleh kelompok isteri yang sudah mendapat gelar sutan pada upacara pengarakan naik pepadun (pengambilan gelar).

Selain itu juga dapat dipakai pengantin baru sebagai pakaian sehari-hari.

---

## BAB VI

### P E N U T U P

Sebagai penutup dari laporan survei penyusunan naskah ini, dapat diuraikan perihal kerajinan tapis Lampung dan aspek-aspeknya di desa Blambangan.

Kerajinan tenun tapis Lampung merupakan kerajinan rumah tangga (home industry) yang pengelolaannya bersifat usaha kekeluargaan. Kerajinan tersebut sudah berkembang sejak jaman dahulu kala di desa Blambangan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kerajinan ini pada masa lampau hanya diproduksi untuk kepentingan pribadi atau keluarga yang digunakan sebagai pakaian wanita Lampung khususnya pada upacara adat. Kain tapis ini pada jaman dahulu hanya dapat dipakai oleh orang tertentu yaitu para keturunan penyimbang (pemimpin adat). Seseorang memakai tapis dalam upacara adat, harus memilih jenis tapis tertentu sesuai dengan statusnya dalam masyarakat maupun dalam upacara adat tersebut. Sehingga pakaian ini menunjukkan status seorang pemakainya.

Pada saat sekarang tapis selain dipakai pada upacara adat sesuai dengan status pemakainya, sudah banyak dipakai orang pada acara-acara tertentu tanpa dibedakan status maupun kesukuannya. Dalam hal tersebut selain pada upacara adat juga digunakan pada acara pesta resepsi, penyambutan tamu dan lain-lain. Perkembangan dan pergeseran tersebut dapat terjadi karena pakaian wanita dengan bentuk sarung ini memiliki ragam hias yang bernilai seni yang tinggi. Sehingga setiap wanita senang memakainya walaupun sebenarnya harganya lebih mahal.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, produksi kain tapis mengalami perkembangan yang sangat pesat. Produksinya bukan hanya untuk kepentingan adat dalam keluarga pengrajin saja, akan tetapi sudah diperjual-belikan (dipasarkan) kepada masyarakat.

Sehingga saat sekarang sudah banyak diperdagangkan di toko-toko souvenir atau toko pakaian baik di Lampung sendiri maupun diluar daerah Lampung. Kerajinan yang dilakukan pada jaman dahulu dilakukan secara individual (tidak terorganisir), sekarang sudah mulai diusahakan secara berkelompok dengan maksud untuk pembinaan tenaga pengrajin dan sekaligus meningkatkan produksinya. Para pengrajin tersebut adalah para wanita baik ibu-ibu rumah tangga maupun para gadis desa. Pengrajin ibu rumah tangga pada umumnya sebagai penenun (pematok), sedangkan gadis sebagai penyulam (penyucuk).

Pekerjaan membuat kain tapis bagi wanita Lampung merupakan kebiasaan sejak jaman dahulu kala. Pada jaman dahulu pengetahuan menenun tapis bagi wanita (gadis) merupakan syarat yang harus dimiliki sebelum berkeluarga (kawin). Karena menurut anggapan orang tua, bila sudah memiliki keterampilan menenun, dianggap dewasa dalam arti dapat memenuhi kebutuhan keluarganya terutama membuat pakaian adat. Namun pada jaman sekarang kebiasaan menurut adat lama tersebut sudah mulai hilang. Pengetahuan tenun dan kerajinan jaman sekarang di desa Blambangan semata-mata dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomis. Pekerjaan ini sebagai lapangan baru bagi mereka. Hal ini terbukti dari data pengrajin yang bekerja sebagai tenaga terikat pada kelompok usaha kerajinan tapis di desa Blambangan. Tenaga ini terutama berlatar belakang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan sekolah pada pendidikan yang lebih tinggi di luar desa, sedangkan mereka tidak memiliki lapangan pekerjaan lain. Melalui kelompok usaha kerajinan di desa Blambangan ini mereka dilatih untuk trampil. Setelah mereka trampil, mereka dapat memproduksi dan hasilnya dapat dipasarkan. Demikian pula halnya para pengrajin yang bekerja tidak terikat atau pekerja sambilan, mereka bekerja sebagai pengrajin karena terdorong akan kebutuhan ekonomi. Jenis mata pencaharian pokok (petani) di desa ini belum mencukupi kebutuhan mereka.

Pada kenyataannya kerajinan tradisional tenun tapis Lampung di desa Blambangan, bila ditinjau secara ekonomis, sebenarnya masih jauh dari harapan masyarakat pengrajin ini. Kerajinan ini belum mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga pengrajin.

Hal ini dapat dilihat dari cara pengelolaan yang masih bersifat tradisional yaitu suatu cara yang sudah digunakan mulai dari ratusan tahun yang lampau. Peralatan yang mereka gunakan baik alat tenun maupun alat sulam belum pernah disentuh perubahan. Malah menurut informasi sebagian pengrajin ini, alat-alat kerajinan yang mereka gunakan tersebut sudah digunakan mulai dari 4 atau 5 generasi sebelumnya. Demikian hasil kerajinan dengan menggunakan alat ini tidak mengalami peningkatan secara kuantitatif.

Demikian pula upah yang dibayarkan kepada pengrajin, berdasarkan hasil yang diproduksi bila dilihat dari lama waktu pembuatannya, tidak sesuai dengan kebutuhan dan biaya hidup para pengrajin.

Hal ini tentu saja berpengaruh dari harga penjualan hasil kerajinan yang tergolong murah dan tidak sebanding. Misalnya upah penenun satu helai kain dasar tapis hanya Rp. 5.000,00 sedangkan pekerjaan tersebut memakan waktu satu minggu. Demikian pula upah menyucuk (menyulam) yang diselesaikan selama 1 bulan hanya dibayar Rp. 30.000,00.

Menurut pimpinan usaha kelompok usaha kerajinan di desa Blambangan, upah yang mereka bayarkan kepada tenaga kerja tersebut adalah akibat harga penjualan hasil produksi yang sangat rendah, sedangkan bahan-bahan seperti benang dasar dan benang sulam yang kesemuanya diperoleh dengan cara membeli termasuk mahal. Sementara pengrajin sendiri belum mampu memproduksi bahan dasar khususnya benang sulam seperti benang sutera, benang emas dan lain-lain. Menurut para pengrajin, beberapa tahun yang lalu, harga penjualan hasil ini termasuk tinggi sehingga upah pengrajin dapat disesuaikan dengan biaya pembuatannya. Hal ini menurut mereka karena pada saat itu

pengrajin tapis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pembeli masih sangat sedikit.

Atas dasar demikian untuk meningkatkan kerajinan tradisional kain tapis di desa Blambangan terutama untuk mampu memenuhi kebutuhan ekonomi para pengrajinnya, perlu penanganan yang lebih efektif dari usaha yang dilakukan Pemerintah selama ini. Penanganan tersebut misalnya masalah peralatan yang perlu direnovasi sehingga hasilnya meningkat baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Demikian pula sistem pemasaran hasil kerajinan yang dilakukan melalui pihak ketiga baik pedagang perantara maupun pedagang toko, sering mempermainkan harga yang dapat merugikan pihak pengrajin. Pedagang (penyalur) ini pada umumnya membeli barang dagangan dari pengrajin dengan penawaran murah dengan tujuan agar mereka mendapat keuntungan yang lebih besar. Maka untuk menghindari permainan harga tersebut, perlu pembinaan kepada pengrajin agar mereka langsung memasarkan hasil kerajinan tersebut kepada konsumen atau pengrajin diberikan kesempatan memasarkan hasil kerajinannya kepada setiap pedagang sesuai dengan harga pasaran tanpa adanya permainan harga.

Sedangkan untuk mendapatkan bahan baku yang lebih murah, perlu ditingkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin untuk dapat memproses bahan tersebut sehingga tidak perlu membeli bahan dari daerah lain. Hal ini misalnya untuk bahan benang kapas, perlu dikembangkan perkebunan kapas dan pengolahan-pengolahan bahan selanjutnya. Demikian pula kemampuan mengolah benang emas, benang sutera dan lain-lain perlu ditanamkan kepada pengrajin.

Kain tapis Lampung pada saat ini sudah mulai di kenal berbagai daerah di Indonesia, hal ini karena mutunya tidak kalah dengan hasil kerajinan tenun daerah lainnya. Jenis hasil tenun ini merupakan salah satu souvenir dari Lampung khususnya dalam mendukung Tahun Kunjungan Indonesia 1991 di Lampung.

Sehingga potensi ini perlu dikembangkan dengan cara memasyarakatkan dan membudayakan pada masyarakat Lampung khususnya. Untuk mendukung potensi tersebut, ragam hias dan bentuk-bentuk tapis Lampung perlu dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat konsumen.

Meningkatnya kerajinan tenun tradisional ini, di harapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan khususnya bagi generasi yang mengalami tingkat pengangguran yang cukup tinggi baik di daerah Lampung khususnya, maupun di Indonesia umumnya. Maka dengan sendirinya pula kebudayaan tapis Lampung akan tetap berkembang.

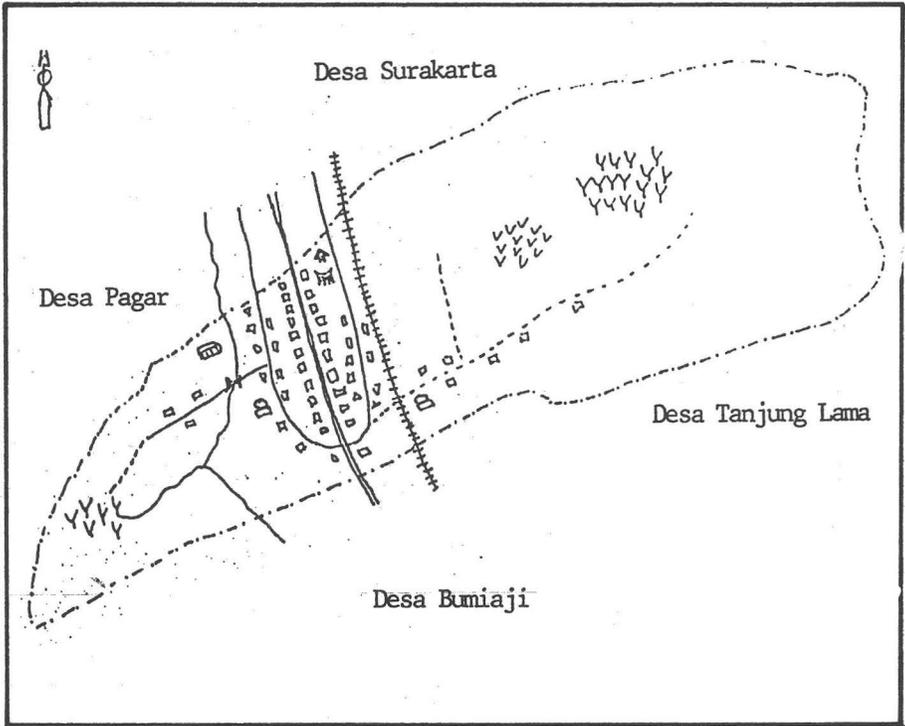
Kerajinan tradisional kain tapis Lampung di desa Blambangan adalah salah satu bentuk usaha untuk menciptakan lapangan kerja dan melestarikan kebudayaan tapis Lampung.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1977. Monografi Daerah Lampung. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Depdikbud. 1986. Adat Istiadat Daerah Lampung. Bandar Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung.
- Depdikbud. 1981. Sistem Kesatuan Hidup Setempat. Bandar Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumenasi Kebudayaan Daerah Lampung.
- Depdikbud. 1985. Laporan Inventarisasi Kesenian Seni Rupa Tradisional Daerah Lampung. Bandar Lampung.
- Jaspan, M.A. 1974. Sumatera Research. London : University of Hull.
- Kartiwa, Suwati. 1987. Tenun Ikat. Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1977. Metode-metode Penelitian Masyarakat Jakarta : PT. Gramedia.
- ..... 1983. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta Aksara Baru.
- Marah, Risman. 1982. Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Pengrajinya. Jakarta : Ditjen. Kebudayaan Depdikbud.

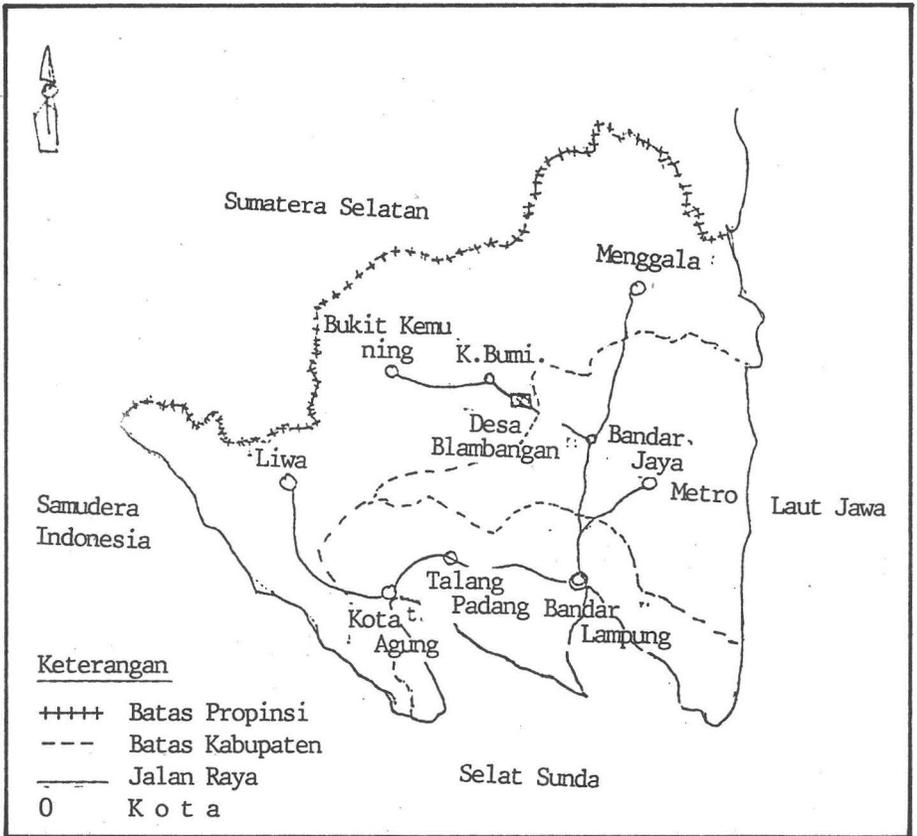
## PETA DESA BLAMBANGAN



**Keterangan :**

|   |                  |   |                |
|---|------------------|---|----------------|
|  | Jalan Negara     |  | Kantor Desa    |
|  | Jalan Aspal      |  | Balai Desa     |
|  | Jalan Berbatu    |  | Masjid         |
|  | Batas Desa       |  | Sekolah        |
|  | Sungai           |  | Rumah Penduduk |
|  | Jembatan         |  | Sawah          |
|  | Jalan Kereta Api |  | Kebon          |

# PETA PROPINSI LAMPUNG



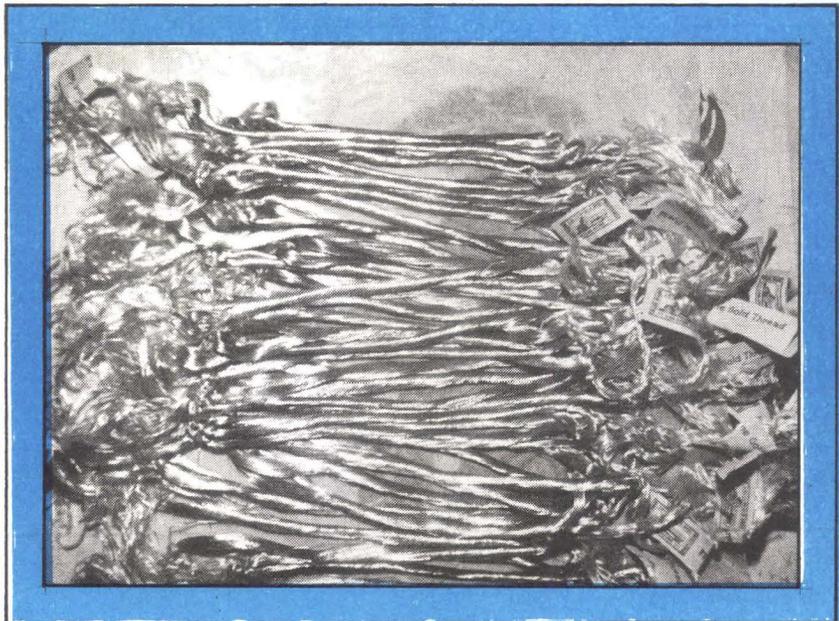
Skala 1 : 1.400.000

## DAFTAR INFORMAN

| No. | N a m a         | Jenis<br>Kelamin | Tempat     | Pekerjaan               | Umur | Pend. |
|-----|-----------------|------------------|------------|-------------------------|------|-------|
| 1.  | Umyana          | Pr.              | Blambangan | Pengusaha/<br>Pengrajin | 52   | PGA   |
| 2.  | Bainah          | Pr.              | Blambangan | Pengusaha/<br>Pengrajin | 42   | SD    |
| 3.  | Rosmalida       | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 25   | SMA   |
| 4.  | Apridayana      | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 25   | SPG   |
| 5.  | Dahlia          | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 19   | SMP   |
| 6.  | Hadizah Susanti | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 19   | SMEA  |
| 7.  | Neliyana        | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 30   | SMA   |
| 8.  | Lesiana         | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 27   | SMP   |
| 9.  | Sahro           | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 46   | SD    |
| 10. | Siti Maryam     | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 52   | SD    |
| 11. | Merigai         | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 60   | SD    |
| 12. | Bulan           | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 60   | SD    |
| 13. | Masron Saleh    | Pr.              | Blambangan | Pengrajin/<br>Pensiunan | 67   | SD    |
| 14. | Mas Nona        | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 50   | SD    |
| 15. | Hadizah         | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 48   | SD    |
| 16. | Sa'odah         | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 50   | SD    |
| 17. | Hj. Hajimin     | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 70   | -     |
| 18. | Soleha          | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 46   | SD    |
| 19. | Munirah         | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 35   | SD    |
| 20. | Aisyah          | Pr.              | Blambangan | Pengrajin               | 58   | SD    |



Gbr 1. Bahan dasar benang kapas



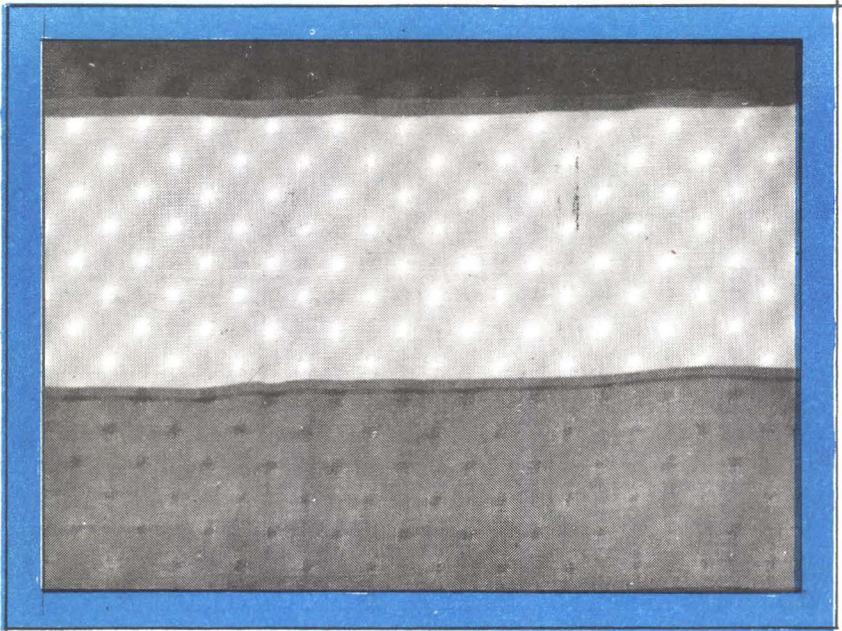
Gbr 2. Bahan dasar benang emas



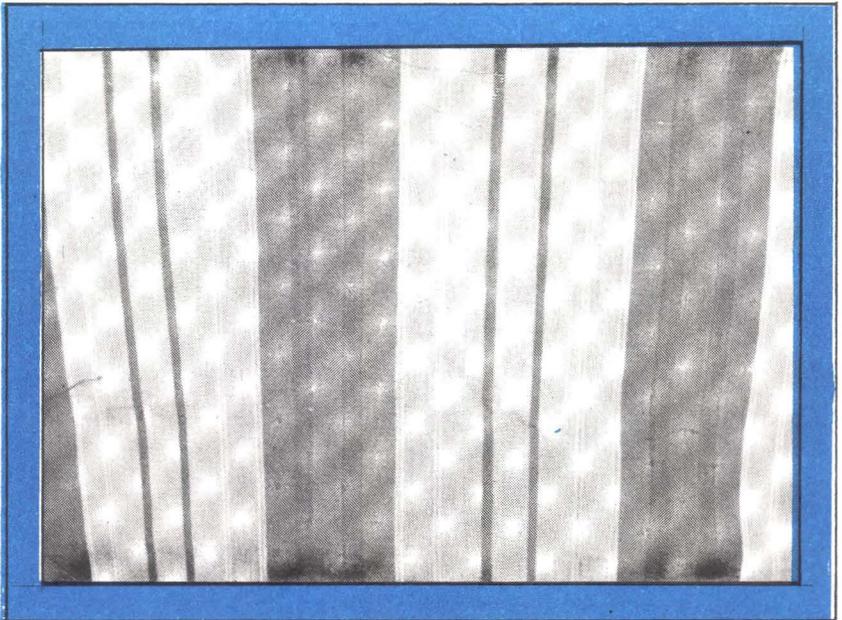
Gbr 3. Proses penggulungan benang pada Sesang



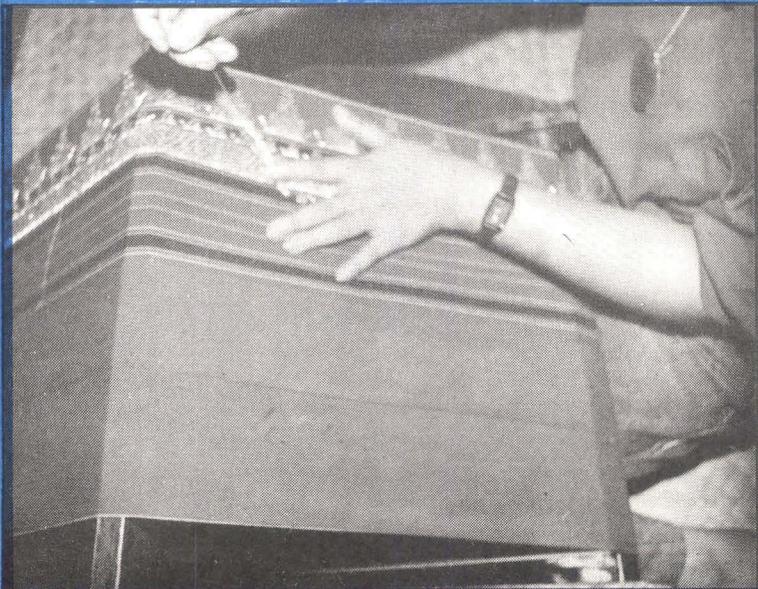
Gbr 4. Proses penenunan pada Mattakh



Gbr 5.



Gbr 6. Kain hasil tenun yang siap untuk dicucuk  
( Gbr 5. dan Gbr 6. )



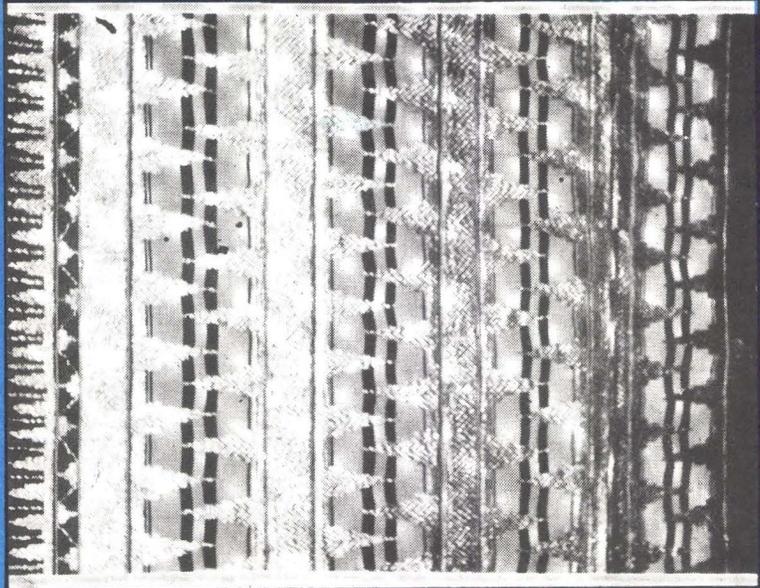
Gbr 8. Proses menyulam (menyucuk) dengan menggunakan benang emas ( Gbr 7. dan Gbr 8. )



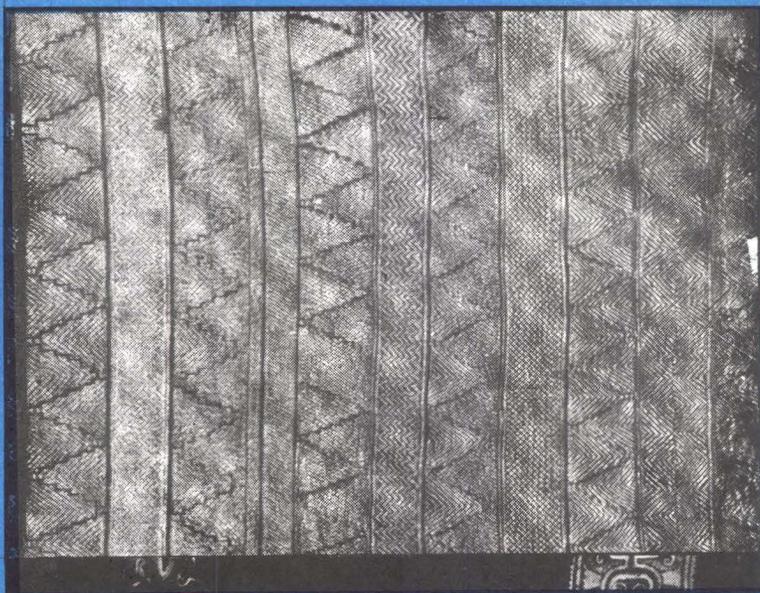
Gbr 12. Tapis Raja Medal



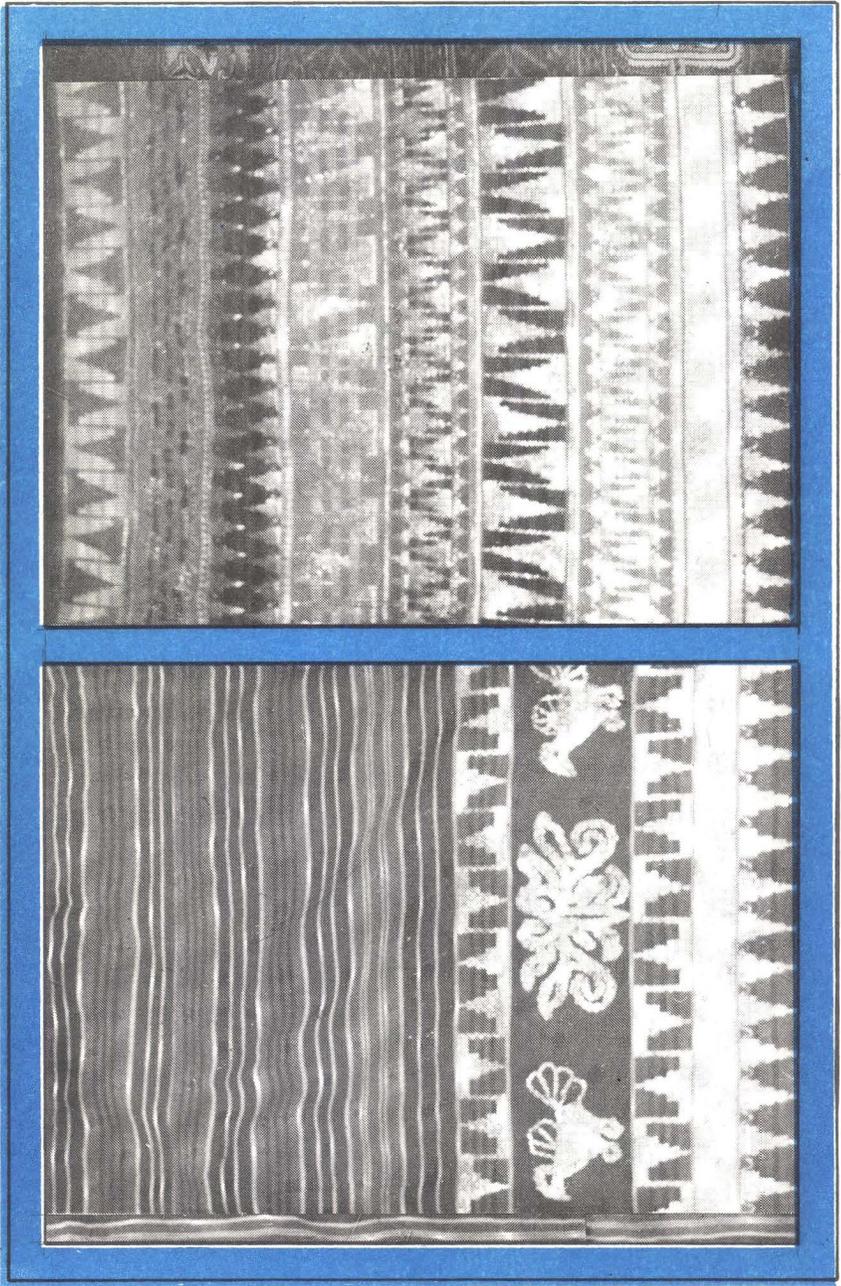
Gbr 11. Tapis Limar Sekebar



Gbr. 9. Tapis Balak



Gbr 10. Tapis Jung Sarat



Gbr 16. Tapis Cucuk Pinggir

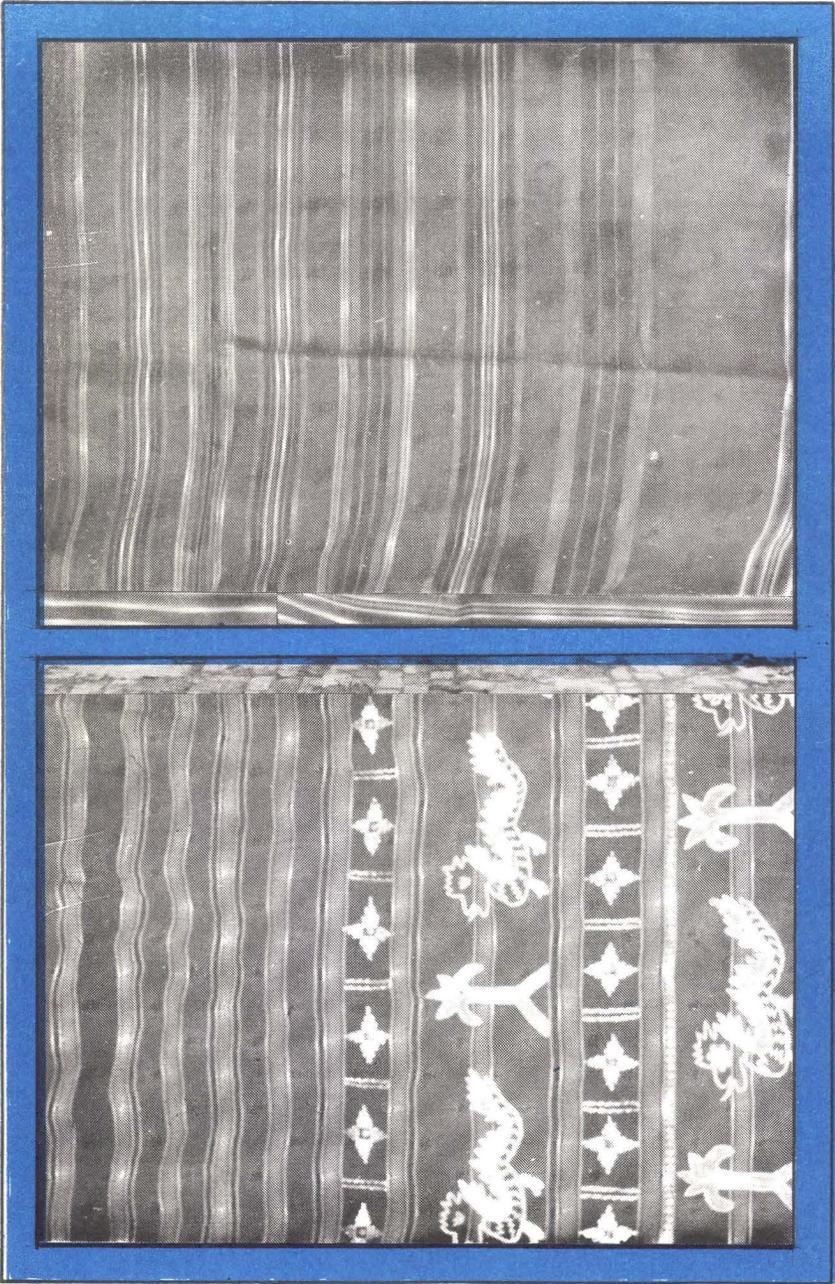
Gbr 15. Tapis Pucuk Rebung



Gbr 13. Tapis Laut Andak



Gbr 14. Tapis Raja Tunggal



Gbr 17. Tapis Tuho

Gbr 18. Tapis Akheng (Areng)



Gbr. 19 Pakaian Muli (Gadis) Lampung  
pada upacara adat.



Gbr. 20 Pakaian Mirul  
pada upacara adat.

Perpustakaan  
Jenderal

74

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN